

**PENGARUH WIBAWA GURU TERHADAP KEBERHASILAN  
PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MARIORIAWA  
KABUPATEN SOPPENG**



**Tesis**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Alauddin  
Makassar**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A N A NIM : 80100209203 R

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2011**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Penyusun tesis yang berjudul Pengaruh Wibawa Guru terhadap Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar merupakan karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 25 April 2011  
Yang membuat pernyataan,

**SIDRAH**  
NIM. 80100209203



## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد و على اله  
وإصحابه أجمعين

Syukur alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Segala-galanya. Karena atas izin-Nyalah, sehingga penulisan tesis dengan judul *Pengaruh Wibawa Guru terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng* ini dapat diselesaikan. Demikian juga shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

Dalam penulisan tesis ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang dialami, tetapi alhamdulillah berkat Ridha dan Rahmat-Nya yang disertai upaya dan optimisme penulis yang didukung dengan kerja keras dan tidak kenal lelah, serta adanya bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Namun sebagai manusia biasa, penulis mengakui bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati mengharapkan saran dan kritikan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi perbaikan selanjutnya.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Demikian halnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para Pembantu Rektor, dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) UIN Makassar, demikian pula kepada Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A., dan Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, MAg., selaku Asisten Direktur I dan II, dan Dr. Muljono Damopolii, MAg., selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. sebagai promotor I dan Dr. Susdiyanto, M.Si. sebagai promotor II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar dengan segala jerih payah yang disertai ketulusan membimbing, dan memandu perkuliahan sehingga dapat memperluas wawasan keilmuan penulis.
5. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar, beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dengan segala kebijakan sehingga penulis dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
6. Para Tata Usaha dan di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian tesis ini.
7. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng Dra. Sinar beserta para guru, kepala tata usaha beserta staf, siswa beserta seluruh warga Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan penelitian penulis.

8. Penghargaan tak terhingga kepada kedua orang tua penulis H. Abd. Rahman dan Hj. Sundu yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil hingga dewasa dengan segala doa dan restunya. Teristimewa kepada kakanda Nurkadim, S, Ag. suami tercinta yang senantiasa memberikan inspirasi, motivasi, dengan segala bantuannya lahir dan batin kepada penulis, demikian pula kepada putra dan putri kami tersayang Muh. Akmal Ridha NK dan Nurul Wafiq Azizah NK atas segala pengertiannya selama penulis melewati proses pendidikan sampai selesai.
9. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu serta menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Akhirnya penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat, demikian pula atas segala partisipasi semua pihak kiranya bernilai ibadah sehingga mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin yâ Rabbal 'Alamîn*

Makassar, 23 April 2011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Penulis  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R **SIDRAH**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
BAB I     PENDAHULUAN.....	1-16
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Definisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Garis-Garis Besar Isi.....	16
BAB II     TINJAUAN PUSTAKA.....	17 - 48
A. Kewibawaan dalam Pendidikan dan Faktor Pembentuknya.....	17
B. Kriteria Guru Profesional.....	29
C. Peranan Wibawa Guru dalam Proses Pembelajaran....	42
D. Kerangka Pikir.....	46
E. Hipotesis.....	48
BAB III     METODOLOGI PENELITIAN.....	49-58
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	49
B. Pendekatan.....	49
C. Populasi dan Sampel.....	51
D. Variabel Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	57

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59-99
	A. Hasil Penelitian.....	59
	1. Analisis Hasil Angket Peserta Didik.....	59
	2. Analisis Hasil Wawancara dengan Pengelola Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng (Kepala Sekolah, Guru, dan Pegawai TU).....	73
	3. Analisis Data dengan Pengujian Hipotesis.....	84
	B. Pembahasan.....	87
BAB V	PENUTUP.....	100-102
	A. Kesimpulan .....	100
	B. Implikasi Penelitian.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....		103-105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		106



## DAFTAR TABEL

TABEL I	Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng Tahun Pelajaran 2010-2011.....	51
TABEL II	Analisis Hasil Angket Peserta Didik Mengenai Gambaran Wibawa Guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.....	60
TABEL III	Analisis Hasil Angket Peserta Didik Mengenai Guru Profesional di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.....	62
TABEL IV	Analisis Hasil Angket Peserta Didik Mengenai Sikap Guru yang Mempertahankan Wibawanya di Hadapan Peserta Didiknya .....	64
TABEL V	Analisis Hasil Angket Peserta Didik Mengenai Motif Sikap Penerimaan Siswa terhadap Arahan dan Bimbingan Guru dalam Proses Pembelajaran.....	65
TABEL VI	Analisis Angket Peserta Didik Mengenai Pengaruh Bimbingan dan Arahan dari Guru yang Berwibawa di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa.....	67
TABEL VII	Analisis Angket Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng Mengenai Keefektifan Proses Pembelajaran sehingga Mencapai Keberhasilan yang Dipandu oleh Guru yang Berwibawa.....	68
TABEL VIII	Analisis Angket Peserta Didik Mengenai Pengaruh Wibawa Guru terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di	



	Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa.....	69
TABEL IX	Analisis Angket Peserta Didik Mengenai Pengaruh Wibawa Guru terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa.....	70
TABEL X	Analisis Angket Peserta Didik Mengenai Faktor Pendukung Keberhasilan Proses Pembelajaran termasuk Wibawa Guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.....	71
TABEL XI	Analisis Angket Peserta Didik Mengenai Pengaruh Wibawa Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.....	72
TABEL XII	Prestasi Akademik Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.....	83
TABEL XIII	Rangkuman Data Wibawa Guru dan Keberhasilan Proses Pembelajaran.....	85

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
=	a/	=	
=	b	=	
=	t	=	
=		=	‘
=	j	=	g
=		=	f
=	kh	=	q
=	d	=	k
=		=	l
=	z	=	m
=	s	=	n
=	sy	=	w
=		=	h
ص	=	=	y

أ...	ā (a panjang), contoh:	: <i>al-Mālik</i>
إ...	ī (i panjang), contoh:	: <i>al-Rahīm</i>
و...	ū (u panjang), contoh:	: <i>al-Gafūr</i>

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda (‘).

2. (ال) alif lam ma’rifah ditulis dengan huruf kecil jika terletak di tengah kalimat dan ditulis dengan huruf besar jika di awal kalimat, contoh:
  - a. Hadis riwayat al-Bukhari
  - b. Al- Bukhari meriwayatkan

## **B. Singkatan**

Cet.	=	cetakan	t.th.	=	tanpa tahun
saw.	=	<i>sallall hu 'alaihi wa sallam</i>	h.	=	halaman
swt.	=	subeh na wa ta' la	r.a.	=	<i>radiyall hu 'anhu</i>
Q.S.../...:	=	Al-Qur'an Surah	M.	=	Masehi
t.p.	=	tanpa penerbit	H.	=	Hijriyah
t.t.	=	tanpa tempat	UU	=	Undang-Undang



## ABSTRAK

Nama Penulis : Sidrah  
NIM : 80100209203  
Judul Tesis : Pengaruh Wibawa Guru terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

---

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai pengaruh wibawa guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng terhadap keberhasilan proses pembelajaran, yang dikembangkan dalam sub tujuan yakni untuk memperoleh gambaran umum wibawa guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng; mengetahui proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng; dan mengetahui tentang pengaruh wibawa guru terhadap keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Adapun sumber data sebagai responden terdiri dari peserta didik dan informan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan kepala tata usaha beserta staf. Sedangkan metode yang digunakan untuk memperoleh data yakni: observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng secara umum telah memiliki kewibawaan dalam proses pendidikan, sehingga dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena dapat memberikan motivasi dan menimbulkan minat kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh kesadaran dan keikhlasan bukan karena tekanan atau ketakutan. Dengan demikian, wibawa guru yang dimiliki oleh guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian keberhasilan proses pembelajaran.

Implikasi dari penelitian ini, diharapkan kiranya para guru memiliki kewibawaan dalam proses pendidikan, dan senantiasa menjaga serta mempertahankannya agar dapat dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan untuk mencapai keberhasilan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha menjadikan manusia berbudaya atau memanusiakan manusia. Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan diperlukan dalam meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh.

Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Proses pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap individu dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, termasuk dalam membentuk kepribadiannya. Dalam hal ini, salah satu faktor yang ikut berperan dalam proses pendidikan tersebut adalah guru.

Begitu banyak komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Dalam hal ini, komponen yang dianggap sangat berpengaruh adalah guru, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 1.

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), h. 2.

Peranan seorang guru dalam proses pembelajaran utamanya dalam pendidikan formal dianggap sangat dominan dan sangat penting, karena bagi peserta didik sosok seorang guru itu merupakan figur yang harus diteladani bahkan sering dijadikan sebagai tokoh identifikasi diri. Namun, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional dan kinerjanya.

Sosok guru merupakan figur yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi bangsa, sehingga di tangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk, termasuk sikap dan moralitasnya sehingga diharapkan dapat memberikan yang terbaik bagi bangsa. Profil guru yang ideal adalah yang dapat mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan sekedar karena tuntutan uang belaka. Guru yang ideal selalu berkeinginan untuk bersama dengan peserta didiknya di dalam maupun di luar sekolah. Bila peserta didiknya sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, sakit dan sebagainya, maka guru merasa prihatin dan tidak jarang menghabiskan waktunya untuk memberikan solusi demi perkembangan peserta didiknya.<sup>3</sup>

Dipahami bahwa kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tidak sekedar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru, tapi seluruh aspek kehidupan guru seharusnya dapat dijadikan sebagai *uswatun hasanah* (ikutan yang baik). Ketinggian derajat dan kemuliaan hatinya menjadikan mereka yang bergelut di bidang pendidikan (guru) diberi julukan sebagai pahlawan

---

<sup>3</sup>Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 21.

tanpa tanda jasa, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa semboyang ini sudah mulai ditinggalkan sebagai akibat perkembangan kebutuhan manusia dari berbagai aspek terutama aspek ekonomi.

Manusia pada umumnya melakukan suatu pekerjaan karena membutuhkan jasa. Demikian halnya bagi seorang guru, mereka juga membutuhkan kehidupan yang layak agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adanya kebijakan pemerintah saat ini, di antaranya dengan adanya sertifikasi membuktikan bahwa kehidupan seorang guru perlu diperhatikan sebagai suatu pekerjaan profesional, sekalipun kenyataannya kebijakan tersebut belum terlaksana secara optimal.

Sebagai tokoh yang patut diteladani, seorang guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional, supaya kesejahteraan guru perlu diperhatikan, sehingga dapat memenuhi persyaratan sebagai seorang figur.

Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan merumuskan persyaratan seorang guru yakni bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Sedangkan kriteria akhlak yang dimaksud adalah, antara lain: bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru yang lain dan bekerja sama dengan masyarakat.<sup>4</sup>

Dari persyaratan tersebut disimpulkan bahwa mengingat tugas dan tanggung jawab guru itu berat tetapi mulia, maka dituntut syarat-syarat jasmani misalnya sehat, berpenampilan menarik, berpakaian rapih dan sopan, serta memiliki suara

---

<sup>4</sup>Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 103.

lantang. Selain itu, perlu persyaratan rohani seperti berakhlak yang baik, jujur, dan penyayang. Persyaratan yang tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki oleh guru adalah kewibawaan.

Dalam proses pendidikan, kewibawaan (*gezag*) adalah syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena kewibawaan tersebut dapat digunakan oleh pendidik untuk membawa peserta didik kepada kedewasaan, sehingga kewibawaan ini juga dikategorikan sebagai alat pendidikan.<sup>5</sup>

Kewibawaan sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena dengan kewibawaan ia akan dipatuhi secara sadar, tidak terpaksa dan tidak ada tekanan dari luar. Dengan penuh kesadaran, peserta didik akan tunduk dan patuh untuk menuruti apa yang dikehendaki oleh pemilik kewibawaan itu.

Namun di era globalisasi saat ini, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi seakan-akan membuat dunia ini semakin sempit, serba mudah dijangkau dan hampir tidak ada batas. Akibatnya, hampir tidak ada lagi perbedaan antara ruang dan waktu, terbukanya batas antara yang dihormati dan yang tidak dihormati, termasuk guru dan siswa seakan-akan bagaikan kawan, yang paling parah adalah kewibawaan dianggap sebagai alat pendidikan yang bersifat negatif. Kewibawaan hanya dimiliki oleh pejabat dan hartawan, sedang guru yang berwibawa dikaitkan dengan kelebihan fisik atau kekayaan. Akibatnya, banyak siswa yang melecehkan guru yang memiliki kelemahan fisik. Seorang guru juga dianggap tidak berwibawa jika memiliki pengetahuan yang rendah/ sempit,

---

<sup>5</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.



emosional, pemarah, susah senyum, serta adanya ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan.

Memang seharusnya seperti itu sifat seorang guru sebagai figur yang diteladani berkewajiban mengamalkan ilmunya dan tidak bertolak belakang dengan perkataannya.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 44 yaitu:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

Terjemahannya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri. Padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?.

Masyarakat juga beranggapan bahwa guru sekarang ini kurang menghargai siswa, tidak konsisten, kurang mampu menjelaskan materi dan otoriter. Lemahnya wibawa guru ini didukung oleh sifat siswa pada saat ini yang menghendaki kebebasan, ingin serba cepat, apalagi sekarang siswa semakin kritis dan rasional. Mereka lebih menghargai pengetahuan dan teknologi, bahkan tidak menutup kemungkinan siswa terlebih dahulu mengetahui suatu perkembangan melalui kecanggihan internet daripada gurunya. Hilangnya wibawa seorang guru akan menyebabkan peserta didik tidak menghormati dan tidak menghiraukan pendidiknya. Namun, seburuk apapun penilaian mereka terhadap guru, mampu atau tidak, guru itu harus mampu menunjukkan kewibawaannya di hadapan peserta didik dan lingkungannya karena pada dasarnya peserta didik masih memerlukan kewibawaan sebagai alat pendidikan yang bersifat positif, mereka harus mengakui kewibawaan itu tanpa adanya paksaan.

---

<sup>6</sup>Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 159.

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 8.

Walaupun kenyataannya masih ada masyarakat atau sebagian orang tua peserta didik yang terkadang memberikan cemoohan serta tudingan bahwa guru tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya manakala anak mereka tidak bisa menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Demikian pula dari kalangan bisnis yang sering memberikan protes kepada kalangan guru karena kualitas lulusannya tidak memuaskan. Tentu saja tudingan dan protes dari masyarakat tersebut akan merongrong wibawa guru, bahkan cepat atau lambat akan menurunkan wibawa guru.<sup>8</sup>

Untuk menegakkan wibawa yang runtuh itu, diperlukan kebesaran hati seorang guru dengan berjuang untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Guru yang *smart* (berwawasan luas) dapat membuat siswanya takjub, sehingga siswa menaruh hormat dan simpatik kepadanya.

Oleh karena itu, guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sinilah tugas guru untuk meningkatkan wawasan keilmuannya, sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman. Bahkan untuk membangun kembali puing-puing kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru yang hampir tumbang diterjang kemajuan zaman, guru harus tampil di setiap kesempatan baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator, maupun sebagai dinamisator pembangunan masyarakat. Dengan bermodalkan kewibawaan dan kemampuan mengembangkan diri, figur seorang guru akan dihormati serta mendapat kepercayaan dari masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XXII; Bandung: PT Rosdakarya, 2008), h. 1.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 3.

Disadari atau tidak, guru harus berusaha membangun kembali citra guru termasuk kewibawaan yang harus dimilikinya, karena kewibawaan tersebut dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mengetahui pengaruh kewibawaan tersebut terhadap keberhasilan proses pembelajaran, maka perlu diadakan penelitian. Dalam hal ini yang dijadikan objek penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.

Penelitian tentang kewibawaan ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng diharapkan agar para guru yang ada di dalamnya dapat mempertahankan kewibawaan yang selama ini dijadikan sebagai alat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terwujud dengan baik.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut, pengembangan dan peningkatan kualitas para guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng dari waktu ke waktu secara berkesinambungan terus ditingkatkan agar tercipta tenaga-tenaga edukatif yang profesional, dengan memperhatikan berbagai kompetensi keguruan di antaranya kompetensi kepribadian yang mengharuskan seorang guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, lebih dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dan dapat mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal sebagai wadah pembinaan potensi peserta didik dan senantiasa meningkatkan prestasi menuju kepada tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, maka lembaga pendidikan ini perlu diperhatikan dan dikelola secara menyeluruh dan berkesinambungan termasuk dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang berperan di dalamnya.

Adapun sasaran utama yang akan dicapai melalui peningkatan kompetensi kepribadian guru utamanya faktor kewibawaan tenaga pendidik adalah terjadinya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas melalui hasil pembelajaran yang ditunjukkan oleh peserta didik, baik dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga bisa bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik untuk membahas sebuah pokok masalah yakni: bagaimana pengaruh wibawa guru terhadap keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng?

Selanjutnya dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran wibawa guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng?
3. Sejauhmana pengaruh wibawa guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng terhadap keberhasilan proses pembelajaran?

### **C. Definisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1. Definisi operasional**

Agar tulisan ini lebih mudah dipahami, maka terlebih dahulu dikemukakan definisi oprasional dari judul yang akan dibahas sehingga dapat memudahkan dalam

memahami uraian selanjutnya. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam judul tesis ini, dianggap penting untuk menjelaskan beberapa kata atau istilah, yakni sebagai berikut:

a. Wibawa Guru

Wibawa atau yang biasa dikenal dengan istilah gezag adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada diri seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.<sup>10</sup> Wibawa dalam pendidikan merupakan pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain.

Wibawa juga diartikan sebagai sifat yang memperlihatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik. Amran YS. Chaniago mengartikan wibawa itu sebagai kekuasaan, pengaruh yang dapat menimbulkan rasa hormat orang lain.<sup>11</sup>

Kaitannya dengan guru, dalam hal ini wibawa guru diartikan pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari guru. Pengakuan dan penerimaan pengaruh tersebut atas dasar keikhlasan, kepercayaan yang penuh, bukan atas dasar keterpaksaan, rasa takut dan sebagainya.<sup>12</sup> Jadi, wibawa guru maksudnya kemampuan seseorang guru untuk mempengaruhi orang lain khususnya peserta didik agar yang dipengaruhi itu menjadi tunduk dan hormat kepadanya.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 57.

<sup>11</sup>Amran YS. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 556.

<sup>12</sup>Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 159.

## b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Djahiri mengemukakan bahwa proses pembelajaran adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan non fisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*).<sup>13</sup>

Hal ini sejalan dengan penjelasan Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* bahwa proses pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar dapat belajar sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dengan pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, serta kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>14</sup>

Jadi pada dasarnya pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. Sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, bahwa proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang bertujuan membelajarkan siswa. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting dalam memahami sistem pembelajaran.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Lihat Kunandar, *op. cit.*, h. 287.

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 85.

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 51.

### c. Keberhasilan Proses Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran diartikan adanya pencapaian tujuan pembelajaran dengan baik melalui proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya menuju perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran yang berhasil adalah diperolehnya nilai hasil evaluasi yang baik oleh peserta didik, sehingga dengan nilai yang didapatnya itu terpenuhi persyaratan untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi.<sup>16</sup>

Berdasarkan dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa maksud dari judul tersebut adalah efek atau pengaruh yang ditimbulkan atau diakibatkan oleh kewibawaan yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga mampu mempengaruhi jiwa peserta didik secara positif untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dengan baik melalui proses pembelajaran.

### 2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang lebih fokus mengenai kegiatan yang dilakukan di lapangan agar peneliti mempunyai pegangan ketika melakukan penelitian.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah berkisar pada gambaran umum wibawa guru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pengaruh wibawa guru terhadap keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.

---

<sup>16</sup><http://www.slideshare.net/wahyusyamrohani/a-7486902>. Tanggal 1 April 2011

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk memperoleh gambaran secara umum tentang wibawa guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.
- c. Untuk mengetahui pengaruh wibawa guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng terhadap keberhasilan proses pembelajaran

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan terutama bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng pada khususnya, selain itu juga diharapkan dapat menjadi pelengkap bagi khazanah intelektual pendidikan lainnya.

Dengan adanya hasil penelitian ini besar harapan penulis kiranya dapat menambah informasi untuk dipertimbangkan dalam memperkaya teori pendidikan, karena hasil penelitian ini diduga sangat berguna untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.



### **E. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mengetengahkan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan di seputar tesis ini. Sebenarnya berbicara masalah peran kompetensi guru terutama kompetensi kepribadian yang di antaranya menyangkut kewibawaan dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, dalam wacana keilmuan bukanlah hal yang sulit ditemukan referensinya, baik dalam bentuk buku, tulisan yang berupa karya ilmiah maupun dalam bentuk artikel.

Berkaitan dengan topik yang akan dibahas melalui penelitian ini, penulis akan mengetengahkan beberapa karya yang relevan di antaranya; Massesuni dalam tesisnya Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 12 Makassar mendeskripsikan tentang pentingnya kompetensi bagi seorang guru yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya, termasuk kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti ahlak mulia, arif, dan berwibawa. Syamsu. S dalam tesisnya Faktor-Faktor yang Menunjang Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo memberikan pemahaman bahwa kepribadian seorang guru akan menentukan masa depan peserta didiknya dengan menampilkan kepribadian yang baik, di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu diteladani oleh peserta didiknya maupun di masyarakat. Sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh

Syamsuddin dalam tesisnya *Guru dan Pendidikan Islam Masa Kini (Problematika dan Solusinya)* bahwa seorang guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya jika memiliki sifat yang baik seperti berwibawa, tulus ikhlas dalam pengabdian dan memiliki keteladanan.

Karya lain dalam bentuk buku seperti yang disusun oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang berjudul *Ilmu Pendidikan* yang mengemukakan pentingnya kewibawaan dalam pendidikan. Berkaitan dengan topik penelitian ini, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengemukakan pendapat Langeveld bahwa:

Pergaulan antara orang dewasa dengan anak adalah merupakan lapangan pendidikan. Tetapi dalam pergaulan itu baru terdapat pendidikan jika di dalamnya telah terdapat kepatuhan dari si anak kepada orang lain yang mempunyai wibawa dengan sadar bukan dengan takut atau terpaksa.<sup>17</sup>

Wibawa ini muncul dari kelebihan fisik (badan besar, suara keras, gagah, berotot), atau karena kelebihan harta, kelebihan usia, kelebihan keturunan (bangsawan). Sebaliknya jika seseorang memiliki banyak kekurangan maka dianggap kurang wibawa.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* yang salah satu pembahasannya tentang kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, bergembira, berwibawa, sabar dan tenang, bekerjasama dengan guru-guru lain serta masyarakat lainnya.<sup>18</sup> Sementara itu sikap dan sifat-sifat guru yang baik menurut

---

<sup>17</sup>Lihat Abu Ahmadi, *op. cit.*, h. 159.

<sup>18</sup>Lihat Hamdani Ihsan, *op. cit.*, h. 103.

Kunandar dalam bukunya *Guru Profesional* adalah: bersikap adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa dihadapan peserta didik, penggembira, bersikap baik terhadap guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat, menguasai mata pelajarannya, berpengetahuan luas.<sup>19</sup>

Jadi pada dasarnya karya-karya yang telah dikemukakan memberikan penekanan mengenai pentingnya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru termasuk faktor kewibawaan yang merupakan bagian dari kompetensi kepribadian sebagai salah satu syarat menjadi guru yang profesional karena memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran. Mengenai pentingnya kewibawaan bagi seorang guru, telah dijelaskan oleh Uyoh Sadullah dalam bukunya *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, bahwa seorang guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kewibawaan, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas karena intraksi atau hubungan dalam pendidikan biasanya diwarnai oleh berbagai aspek terutama aspek kewibawaan. Kewibawaan mempunyai peranan penting dalam menentukan dan merumuskan tujuan pendidikan,<sup>20</sup>

Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan tersebut telah cukup dijadikan sebagai landasan teoretis dan konseptual untuk mengkaji mengenai pengaruh wibawa bagi seorang guru terhadap hasil proses pembelajaran, sebagaimana yang dibahas dalam tesis ini secara mendasar untuk mengembangkan wibawa guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran.

---

<sup>19</sup>Lihat Kunandar, *op. cit.*, h. 51.

<sup>20</sup>Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 164.

## **F. *Garis- Garis Besar Isi Tesis***

Adapun gambaran isi tesis dituangkan ke dalam garis-garis besar isi tesis sebagai berikut:

*Bab Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang berisi gambaran umum isi tesis dan sekaligus merupakan pengantar untuk memasuki pembahasan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, definisi oprasional dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan garis-garis besar isi tesis.

*Bab Kedua*, penulis membahas tinjauan pustaka yang meliputi kewibawaan dalam pendidikan dan faktor pembentuknya, kriteria guru profesional, peranan wibawa guru dalam proses pembelajaran, kerangka pikir, dan hipotesis.

*Bab Ketiga* memuat metodologi penelitian yang meliputi jenis dan lokasi penelitian, Pendekatan, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

*Bab Keempat* merupakan hasil penelitian yang meliputi analisis hasil angket peserta didik, analisis hasil wawancara dengan pengelola pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, dan analisis data dengan pengujian hipotesis.

*Bab Kelima* merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan implikasi penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **A. Kewibawaan dalam Pendidikan dan Faktor Pembentuknya**

##### **1. Pengertian Kewibawaan dalam Pendidikan**

Secara etimologi wibawa pengaruh, kekuasaan dan hak memberikan perintah (yang harus ditaati). Berwibawa: mempunyai wibawa sehingga disegani dan dipatuhi. Kewibawaan: hal yang menyangkut wibawa, yang mempunyai wibawa.<sup>1</sup>

Kewibawaan dalam pendidikan adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu didasarkan atas keikhlasan serta kepercayaan yang penuh bukan atas dasar keterpaksaan, ketakutan, serta faktor lainnya.<sup>2</sup>

Dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa wibawa adalah sifat yang memperlihatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik. Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruh oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswa merasa terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.<sup>3</sup>

Dipahami bahwa wibawa merupakan pengaruh yang baik secara abadi dari seseorang kepada orang lain yang tercermin pada pribadi dan perilaku kehidupannya. Wibawa dapat menumbuhkan ketaatan dengan penuh kesadaran, pengertian, dan persetujuan. Sehingga wibawa seorang guru menunjukkan pengakuan martabat

---

<sup>1</sup>Sigit Daryanto, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), h. 600.

<sup>2</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 159.

<sup>3</sup><http://fdj-Indrakurniawan.blogspot.com/2010/04/wibawa-dalam-pendidikan-seorang.html>

dirinya yang tidak perlu dukungan dari orang lain seperti adanya intimidasi, atau memberikan tekanan kepada siswanya.

Kewibawaan seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik agar pengaruh yang ditimbulkan kepada peserta didik, baik berupa arahan, bimbingan maupun penyampaian materi dapat dilakukan dengan baik dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang dikehendaki karena segala pengaruh tersebut dapat diterima dengan penuh kesadaran dan sukarela dari peserta didik tanpa adanya tekanan dari pihak guru dalam perilaku kehidupannya.

Oleh karena itu, wibawa seorang guru menunjukkan pengakuan martabatnya di hadapan orang-orang yang berada di sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Mappanganro dalam bukunya *Pemilikan Kompetensi Guru* bahwa wibawa itu tergantung dari pengakuan peserta didik, sesama guru, dan masyarakat.<sup>4</sup>

Hal yang sama dikemukakan oleh Uyoh Sadulloh dalam bukunya *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, bahwa kewibawaan adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada diri seseorang, sehingga orang yang berada di hadapannya secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.<sup>5</sup> Jadi siapapun yang memiliki kewibawaan akan dipatuhi secara sadar, tidak terpaksa, dan tidak ada tekanan dari luar, melainkan atas dasar kesadaran dan keinsyafan, tunduk, patuh dalam menuruti segala kehendak pemilik kewibawaan itu.

Kewibawaan merupakan suatu pengaruh yang diakui kebenaran dan kebesarannya bukan sesuatu yang memaksa. Oleh karena itu, wibawa yang dimiliki

---

<sup>4</sup>Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (t. cet.,Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 59.

<sup>5</sup>Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 166.

oleh seorang guru harus berbanding dengan ketidakberdayaan peserta didik. Apabila kemampuan guru tidak berbeda dengan kemampuan peserta didik, maka kewibawaan dalam pendidikan sulit ditemukan. Dengan demikian wibawa seorang guru akan diakui jika guru tersebut memiliki kelebihan dari peserta didiknya, baik dari segi sikap, cara berpakaian, pengetahuan, maupun keterampilannya.

Guru sebagai seorang pendidik seharusnya memiliki kepribadian yang baik, karena di samping mengajarkan ilmu, juga melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didiknya.<sup>6</sup> Dalam hal ini, salah satu aspek kepribadian yang harus dimiliki adalah kewibawaan. Aspek kewibawaan harus dimiliki oleh seorang guru, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas karena dalam interaksi tersebut biasanya diwarnai oleh kewibawaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterikatan antara pendidikan dan kewibawaan sehingga diperlukan dalam proses pendidikan yakni kewibawaan tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam usaha merumuskan dan menentukan tujuan pendidikan.

Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan, artinya jika tidak ada kewibawaan maka proses pendidikan itu tidak akan berlangsung sesuai dengan harapan karena dengan adanya kewibawaan yang dimiliki oleh seorang pendidik, maka segala bentuk bimbingan yang diberikan akan diikuti secara sukarela oleh peserta didik. Demikian pula sebaliknya, jika tidak ada kewibawaan, maka segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru akan diterima tanpa sukarela melainkan

---

<sup>6</sup>M. Siradjuddin Bantang, *Guru sebagai Pendidik yang Humanis* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h. 1.

secara terpaksa, sehingga tanpa kewibawaan seorang pendidik akan kehilangan predikatnya sebagai pendidik.<sup>7</sup>

Dengan demikian, salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas kesehariaannya sebagai pendidik adalah aspek kewibawaan. Wibawa merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran menentukan kesuksesan guru dan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan. Sebaliknya, ketidakberhasilan guru dan sekolah ditunjukkan oleh buruknya proses pembelajaran.<sup>8</sup> Oleh karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai kompetensi yang dapat mendukung berhasilnya proses pembelajaran, di antaranya kompetensi kepribadian yang di dalamnya menyangkut masalah pentingnya wibawa bagi seorang guru.

Dalam proses pendidikan tersebut, masalah wibawa bagi seorang pendidik merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi karena dapat digunakan sebagai alat pendidikan dalam rangka mendewasakan peserta didik.<sup>9</sup> Sebagaimana pernyataan Langeveld dalam buku Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan* bahwa pergaulan antara orang dewasa dengan anak merupakan suatu lapangan pendidikan. Akan tetapi, pergaulan itu dapat mengandung pendidikan jika di dalamnya terdapat kepatuhan dari si anak kepada orang dewasa yang berwibawa dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Uyoh Sadulloh, *op. cit.*, h. 164.

<sup>8</sup>Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan* (Cet. III; Yoyakarata: Pustaka Pelajar, 2009), h. 29.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 159.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 159.



Jadi dipahami bahwa dalam rangka mendewasakan peserta didik, maka seorang pendidik harus memiliki sejumlah syarat yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Salah satunya adalah faktor kewibawaan yang harus dimiliki oleh seorang guru, agar segala yang disampaikan kepada peserta didik dapat diterima dan diikuti secara suka rela dan penuh kesadaran tanpa adanya keterpaksaan sehingga dengan sendirinya peserta didik akan lebih dewasa dalam mengembangkan potensinya berdasarkan tuntunan, arahan, dalam bimbingan dari gurunya.

## 2. Faktor-Faktor yang Membentuk Kewibawaan

Pada dasarnya, pendidikan itu identik dengan sekolah walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah bukanlah satu-satunya sarana pendidikan. Adapun salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah adalah guru. Dalam hal ini, guru memikul tugas dan tanggung jawab yang berat karena di samping harus membuat peserta didiknya menjadi pintar, guru juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami peran dan tugasnya. Selain itu, guru harus memiliki sifat-sifat yang positif dan menjauhi sifat-sifat yang negatif agar dapat memainkan peranannya dalam mempengaruhi peserta didiknya dengan penuh kesadaran, keikhlasan, tanpa adanya rasa takut ataupun adanya tekanan dari pihak guru. Dengan demikian, guru tersebut telah memiliki suatu kewibawaan dalam pendidikan.

Dalam upaya pembentukan wibawa bagi seorang guru, pada dasarnya erat kaitannya dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seorang guru agar lebih terkesan berwibawa di hadapan peserta didiknya. Untuk menegakkan wibawa bagi seorang guru, maka diperlukan kebesaran hati dari guru yang bersangkutan untuk memperbaiki kinerja, dan meningkatkan kompetensi, serta profesionalitasnya. Guru

yang *smart* (berwawasan luas) dapat membuat siswanya menjadi takjub dan terkesima sehingga peserta didik merasa hormat kepada guru tersebut.

Guru yang menyenangkan dan terkesan berwibawa pada dasarnya ditopang oleh dua faktor utama yaitu faktor kepribadian dan faktor kompetensi. Pribadi guru yang menyenangkan adalah pribadi yang positif yaitu pribadi yang memancarkan sikap yang baik dalam proses pembelajaran. Sedangkan kompetensi guru yang menyenangkan adalah kompetensi yang memenuhi standar pembelajaran dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan ilmu dedaktik yang benar.<sup>11</sup>

Guru yang baik adalah guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan bagi lingkungannya terutama bagi peserta didiknya. Baik pada saat proses pembelajaran berlangsung, maupun di luar pembelajaran. Dengan sendirinya, ada penerimaan pengaruh dari peserta didik dengan penuh kerelaan tanpa dipaksakan. Perilaku guru yang menyenangkan tersebut telah membentuk kewibawannya di hadapan peserta didik.

Adapun kepribadian dan kompetensi yang dapat dijadikan sebagai bagian yang dapat membentuk wibawa seorang guru antara lain sebagai berikut:

- a. Proaktif, guru yang proaktif pada dasarnya adalah guru yang mampu mengambil inisiatif yang disertai dengan tanggung jawab atas setiap kondisi yang dihadapainya. Ia bertindak berdasarkan nilai-nilai, bukan atas dasar perasaan.
- b. Cerdas, guru yang cerdas adalah guru yang memiliki banyak ilmu pengetahuan yang disertai dengan adanya kemampuan menggunakan ilmu tersebut untuk

---

<sup>11</sup>Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin Ramuan Ajaib Menjadi Guru Menyenangkan* (Cet. I; Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 9.

menolong diri dan lingkungannya. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

- c. Empati, guru yang empati dapat membaca pikiran dan perasaan siswa menurut persepsi mereka, bukan persepsi guru. Guru yang empati berbeda dengan guru yang biasa dalam memperlakukan siswanya.
- d. Bijaksana, seorang guru dapat dikatakan bijaksana apabila dalam menghadapi setiap persoalan senantiasa dipertimbangkan dengan akal sehat dan sesuai dengan ilmu pengetahuan.
- e. Kreatif dan inovatif, guru yang kreatif mampu menemukan berbagai cara dan strategi yang bermanfaat untuk pendidikan. Oleh karena itu, guru yang kreatif biasanya inovatif.
- f. Selalu belajar, pada era informasi, seorang guru harus mengikuti perkembangan zaman. Guru yang tidak mau belajar, maka pembelajarannya kurang dapat menarik perhatian siswa.
- g. Humoris, yang dimaksud di sini adalah humoris yang mendidik dan terkendali.
- h. Bersahabat, wibawa guru tidaklah turun akibat hubungan yang akrab antara guru dan siswa. Wibawa guru turun apabila guru tidak mampu menunjukkan nilai-nilai positif di hadapan peserta didiknya.
- i. Mengetahui kebutuhan siswa, seorang guru seharusnya adalah orang dapat mengendalikan siswanya. Agar mereka dapat dikuasai dan dikendalikan, maka temukanlah kebutuhan mereka.
- j. Bersikap adil, salah satu sikap yang dirindukan oleh para peserta didik adalah adanya perlakuan yang adil dari guru.

- k. Sederhana, salah satu hal yang dapat menyenangkan peserta didik dan dapat menimbulkan wibawa seorang guru adalah apabila seorang guru tidak berlebihan dalam penampilan, menggunakan bahasa yang bersahaja dan mudah dipahami, serta mampu menyederhanakan konsep yang rumit menjadi mudah.
- l. Komunikatif, kemampuan berkomunikasi merupakan tuntutan yang harus dipenuhi bagi seorang guru.
- m. Sabar, dalam menjalankan tugasnya, guru tidak terlepas dari berbagai ujian dan cobaan, untuk itu diperlukan kesabaran.
- n. Rendah hati, dengan sikap rendah hati, secara tidak langsung seorang guru akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan gagasan, kreativitas, dan kemampuannya.
- o. Penyayang, guru yang penyayang adalah guru yang memperlakukan peserta didiknya secara arif, bijaksana, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- p. Tegas, guru yang tidak tegas, tidak akan dihormati oleh peserta didiknya sehingga dapat menjatuhkan wibawa seorang guru. Ketegasan seorang guru dalam situasi yang tepat dapat menjadi bagian dalam proses pembelajaran.
- q. Mengayomi, seorang guru akan dihadapkan pada situasi dengan karakter siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dituntut agar mampu mengayomi semua siswanya dengan berbagai macam karakter yang berlainan itu.
- r. Berdisiplin, disiplin dalam dunia pendidikan tentu berbeda dengan disiplin militer yang kaku. Disiplin dalam pendidikan merupakan proses pembelajaran hidup sehingga sehingga tidak semua kesalahan ada hukumannya.

- s. Berpikir positif, guru yang berpikir positif adalah guru yang mampu berpikir dari segi baiknya terhadap setiap situasi dan kondisi yang dihadapi.
- t. Pemaaf, sebagai orang yang telah dewasa atau didewasakan, seorang guru hendaknya memiliki sikap pemaaf karena pada hakekatnya segala sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik merupakan bagian dari proses pembelajaran.
- u. Demokratis, guru yang demokratis adalah apabila seorang guru senantiasa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kehidupan siswa.
- v. Familiar, sikap familiar (kekeluargaan) adalah sikap yang dapat mengakrabkan hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru yang familiar akan disenangi dan dianggap memiliki kewibawaan di hadapan peserta didiknya.<sup>12</sup>

Pada dasarnya, kewibawaan seseorang itu tidak dapat direayasa dan dipaksakan, namun dapat diupayakan pembentukannya melalui berbagai sikap yang harus dimiliki sebagai faktor pendukung seperti yang dikemukakan di atas.

Sejalan dengan pendapat Muhammad Abdullah Ad-Duweisy dalam bukunya *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, bahwa ada beberapa sifat-sifat positif yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik yang dapat dijadikan sebagai faktor pembentukan kewibawaan dalam pendidikan, seperti ikhlas, taqwa dalam ibadah, mendorong dan memacu murid untuk mencari ilmu, berpenampilan baik, berbicara dengan baik, berkepribadian matang dan terkontrol, keteladanan yang baik, memenuhi janji, berperan memperbaiki sistem pengajaran, bergaul secara baik dengan murid, rendah hati dan memperhatikan keunggulan murid.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid.*,h. 59-105.

<sup>13</sup>Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh* (Cet. VII; Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010), h. 60-88.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa banyak faktor yang dapat diupayakan dalam rangka membentuk kepribadian yang mantap dalam melaksanakan tugas mendidik bagi seorang guru, termasuk dalam membentuk jiwa pendidik yang berwibawa di hadapan peserta didiknya.

Guru yang menunjukkan unsur-unsur wawasan pendidikan, komitmen, bertanggung jawab dan berkompeten biasanya akan memiliki kewibawaan yang besar. Pertama, wawasan pendidikan berarti dapat melakukan tindakan yang bijaksana berdasarkan keilmuan dalam mendidik baik dalam hal mentransfer ilmu, maupun dalam membina kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Kedua, komitmen berarti menyatakan (*to profess*) terpanggil (*vox*) atau bertekad memangku suatu jabatan dengan sesungguhnya yang berupa suatu tekad untuk mengabdikan diri sebagai guru sehingga tumbuh kesabaran dan ketekunan dalam melaksanakan tugas utamanya menanamkan ketulusan dan menyayangi serta menerima peserta didiknya dalam keadaan yang bagaimanapun. Ketiga, tanggung jawab berarti memiliki kompetensi pendidikan keilmuan, yaitu khusus mengenai pembelajaran siswa dan tanggung jawab terhadap kemaslahatannya, serta memberikan kewenangan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi peserta didik maupun bagi dirinya jika terjadi suatu kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian dan malapetaka. Keempat, kompeten menggambarkan penguasaan kecakapan yang memberi kewenangan untuk memutuskan suatu perbuatan. Unsur kompeten guru berkaitan dengan penguasaan kecakapan pedagogik, dedaktik, metodik, penggunaan alat/media pembelajaran, dan keterampilan mengajar.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup><http://fdj-Indrakurniawan.blogspot.com/2010/04/wibawa-dalam-pendidikan-seorang>

Seorang pendidik yang berwibawa harus banyak melakukan terobosan untuk merangsang dan membangkitkan kreativitas peserta didiknya, karena peserta didik ibarat kertas putih yang senantiasa membutuhkan bimbingan dan arahan dari para penanggung jawab pendidikan baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor pembentukan kewibawaan bagi seorang pendidik, berikut ini akan dikemukakan macam-macam kewibawaan. Ditinjau dari daya mempengaruhi yang ada pada diri seseorang karena wibawanya, maka kewibawaan terbagi menjadi:

- a. Kewibawaan lahir yaitu kewibawaan yang timbul karena faktor penampakan lahiriah seseorang, seperti: bentuk tubuh yang tinggi besar, pakaian lengkap dan rapi, tulisan yang bagus, suara yang keras dan jelas, akan menimbulkan kewibawaan lahir.
- b. Kewibawaan batin yaitu kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang, seperti: adanya rasa cinta, adanya rasa demi kamu (*you attitude*), adanya kelebihan batin (adil, bijak, dan tanggung jawab), adanya ketaatan pada norma.<sup>15</sup>

Dipahami bahwa seseorang dapat memiliki kewibawaan sehingga dapat mempengaruhi orang lain termasuk bagi seorang guru dalam mempengaruhi peserta didiknya, baik secara lahir yang diupayakan melalui pembentukan fisik dan gerak yang kharismatik, maupun wibawa yang secara batin. Dalam hal ini, wibawa seorang guru tidak terlihat, namun ketika keberadaannya disadari oleh peserta didiknya, ia dirasakan sebagai sosok yang pantas untuk dikagumi dan patut dipatuhi perintahnya,

---

<sup>15</sup>Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 58-60.

didengarkan perkataannya, serta patut dihormati. Kewibawaan lahir ini dapat diupayakan dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada diri seorang pendidik, utamanya harus senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Faktor penentu kewibawaan pendidik adalah: (1) kasih sayang pendidik terhadap peserta didik, (2) adanya kepercayaan pendidik bahwa peserta didiknya adalah orang yang belum dewasa dan akan mencapai kedewasaan, (3) kedewasaan pendidik, (4) identifikasi terhadap anak didik, (5) tanggung jawab pendidikan.<sup>16</sup>

Mappanganro dalam bukunya *Pemilikan Kompetensi Guru* mengemukakan beberapa hal yang dapat memperlihatkan kearifan dan kewibawaan seorang guru, terutama dari sikap dan tingkah lakunya, yaitu:

1. Seorang guru harus menghargai dan mengembangkan profesinya, karena penyalahgunaan profesi serta ketidakmampuan guru melaksanakan profesinya sering menjadi penyebab merosotnya wibawa seorang guru.
2. Guru yang arif dan berwibawa menempatkan tindakan yang didasarkan pada perolehan kemanfaatan peserta didik, sekolah, rumah tangga, dan masyarakat.
3. Guru yang arif dan berwibawa mampu memberikan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat menerima saran ataupun kritikan.
4. Guru yang arif dan berwibawa akan terpatrit pada dirinya semangat pengabdian yang meliputi kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerjasama, prakarya, dan kepemimpinan.

---

<sup>16</sup><http://sulipan.wordpress.com/2009/10/02/pendidikan-menurut-pendekatan-fenomenologis-landasan-pedagogik/>



5. Guru yang arif dan berwibawa memiliki prilaku yang positif terhadap peserta didik sehingga dipatuhi dan disegani, seperti berlaku adil terhadap peserta didik.
6. Guru yang arif dan berwibawa seharusnya perkataannya sesuai perbuatannya.
7. Guru yang arif dan berwibawa dalam bertatap muka haruslah bergembira dan penuh semangat sehingga gaya mengajar erat sekali dengan kepribadian.
8. Guru yang arif dan berwibawa bertingkah laku secara lembut, tetapi tegas dengan penuh kasih sayang.
9. Guru yang arif dan berwibawa senantiasa berbicara dengan menghadapkan muka kepada peserta didik.
10. Guru yang arif dan berwibawa tidak berlebih-lebihan termasuk dalam berpakaian dan memoles diri.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, seorang guru harus menunjukkan profesionalitasnya yang diwarnai oleh sikap dan sifatnya, menambah wawasan pendidikan, tanggung jawab, dan berkompeten dalam meningkatkan kinerjanya agar tampil berwibawa di hadapan peserta didiknya dengan cara melakukan reduksi dan refleksi pada guru mengenai wawasan pendidikan, komitmen tugas, tanggung jawab profesional dan kompetensi guru.

#### **B. Kriteria Guru Profesional**

Guru merupakan salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Adapun unsur manusia lainnya adalah peserta didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang melakukan pengajaran dan pendidikan sedangkan

---

<sup>17</sup>Mappanganro, *op. cit.*, h. 50-63.

peserta didik menerima bahan pengajaran dari guru. Jadi antara guru dan peserta didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun antara keduanya berlainan secara fisik dan mental akan tetapi mereka tetap sejalan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum dan sebagainya.<sup>18</sup>

Mengajar itu bukanlah hal yang mudah bagi seorang guru. Konsekuensi tanggung jawabnya berat karena guru harus berhadapan dengan peserta didik yang mempunyai persamaan dan perbedaan yang beragam termasuk latar belakang kehidupan peserta didiknya. Oleh karena itu, seseorang yang berprofesi sebagai guru harus memenuhi berbagai kriteria atau persyaratan untuk dapat menjadi guru yang profesional.

Jabatan guru dikenal sebagai sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan keahlian khusus. Sebagaimana penilaian terhadap dokter, insinyur, ahli hukum, dan sebagainya. Pekerjaan sebagai guru juga merupakan suatu profesi tersendiri. Oleh karena itu, pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.<sup>19</sup>

Walaupun kebanyakan orang melakukan pekerjaan mengajar, tapi belum tentu dapat dikatakan sebagai seorang guru. Dalam hal ini, ada perbedaan antara guru yang profesional dan guru yang tidak profesional. Seorang guru yang profesional, betul-betul menguasai tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, guru profesional juga mendapatkan pendidikan

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 107.

<sup>19</sup>Oemar Hamalik, (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 117-118.

husus untuk mendapatkan keahlian dalam profesinya sebagai guru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas disebutkan kedudukan guru yaitu: Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai peraturan perundang-undangan (1), pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.<sup>20</sup>

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mengandung makna bahwa para guru atau tenaga pendidik diharapkan dapat menciptakan dan menghasilkan penyelenggaraan proses pembelajaran dalam memenuhi hak-hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, seperti:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), h. 66.

<sup>21</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XXII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 14.

Oleh karena itu dipahami bahwa pekerjaan sebagai guru itu merupakan pekerjaan profesional, sehingga untuk menjadi seorang guru yang profesional dalam mengemban tugasnya, maka mereka dituntut untuk memenuhi berbagai kriteria atau persyaratan- persyaratan agar menjalankan tugasnya secara profesional pula. Adapun persyaratan tersebut di antaranya adalah:

1. Harus memiliki bakat sebagai seorang guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai seorang guru
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Berbadan yang sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia yang berjiwa pancasila
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik<sup>22</sup>

Tugas dan peran guru semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, guru sebagai komponen yang utama dalam komponen pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan kalau bisa mampu melampaui perkembangan tersebut. Oleh karena itu, menyandang predikat sebagai guru yang profesional tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sejumlah kriteria atau persyaratan yang harus dipenuhi agar dalam melaksanakan tugasnya senantiasa dapat dipertanggungjawabkan serta dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

---

<sup>22</sup>*Loc. cit.*,

Menurut Haidar Putra Daulay bahwa setidaknya ada tiga kompetensi pokok yang mesti dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi keilmuan, kompetensi komunikasi keilmuan, dan kompetensi moral akademik.<sup>23</sup>

Jenis kompetensi yang ketiga sangat erat hubungannya dengan kewibawaan yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena masalah moral atau akhlak dalam kompetensi kepribadian menyangkut di dalamnya masalah wibawa, arif dan bijaksana. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransferkan ilmu akan tetapi juga bertugas mentransfer nilai. Guru tidak sekedar diharapkan dapat mengisi otak peserta didik melainkan juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, sosok guru harus dapat menjadi figur yang baik dan dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya. Guru yang memiliki kewibawaan akan diteladani oleh peserta didiknya dengan penuh keasadaran tanpa adanya paksaan dan ketakutan.

Guru sebagai tokoh pendidik yang menjadi panutan dan identifikasi diri bagi peserta didik dan lingkungannya, sehingga seorang yang akan menjadikan guru sebagai profesinya hendaknya dapat memenuhi kriteria atau standar kualitas pribadi tertentu yang meliputi masalah tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>24</sup>

Sejalan dengan pendapat Siradjuddin Bantang mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai bagian dari persyaratan atau kriteria menjadi guru yang baik, bahwa ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan

---

<sup>23</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 87.

<sup>24</sup>Isjoni, *op. cit.*, h. 23.

kompetensi sosial. Adapun yang menjadi bagian dari kompetensi pribadi yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi guru yang baik dan profesional adalah (1) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan, (2) Berpikir alternatif, (3) Kemantapan dan integrasi pribadi, (4) Adil, jujur dan objektif, (5) Disiplin dalam menjalankan tugas, (6) Ulet dan tekun bekerja, (7) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, (8) Simpati dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak, (9) Bersikap terbuka, (10) Kreatif, (11) Berwibawa.<sup>25</sup>

Selain itu, guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, profesi guru dan profesi dosen merupakan suatu bidang pekerjaan khusus yang harus dilaksanakan berdasarkan prinsip atau persyaratan tertentu, seperti:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat

---

<sup>25</sup>Siradjuddin Bantang, *op. cit.*, h. 7-8.

8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>26</sup>

Jadi menjadi seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugas harus memperhatikan berbagai aspek yang dapat mendukung faktor keberhasilan proses pembelajaran, termasuk aspek mental dan sikap seorang guru dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh S. Nasution dalam bukunya *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, bahwa sikap seorang pendidik dalam proses pembelajaran hendaknya jangan terlampau otoriter ataupun terlalu permissive tetapi sebaiknya bersifat realistis. Pendidikan di samping memerlukan kebebasan, juga memerlukan pengendalian. Terlalu otoriter dalam pembelajaran dapat menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi dan dapat menghalangi kebebasan untuk bisa mandiri dan melepaskan diri ketergantungan terhadap pendidik.<sup>27</sup>

Ada kemungkinan bahwa pekerjaan seorang guru terutama dalam proses pembelajaran terkadang menimbulkan ketegangan, ketakutan, bahkan dapat menimbulkan frustrasi yang diakibatkan oleh sikap guru yang terlalu otoriter. Jadi rasa takut yang dimiliki oleh peserta didik bukan karena wibawa yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan melainkan karena sikap guru yang terlalu otoriter.

---

<sup>26</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukse dalam Sertifikasi Guru* (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 54-55.

<sup>27</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 120.

Untuk menghindari sikap yang otoriter dan permissive, seorang guru yang profesional memperhatikan kompetensi yang ada pada dirinya. Dalam hal ini, kompetensi penting tersebut di antaranya:

1. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berintegrasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>28</sup>

Berbagai persyaratan yang harus dipenuhi bagi seorang guru sebagai profesi yang tetap menjadi pilihan dan tuntutan yang sangat dibutuhkan sehingga diperlukan karakteristik dari guru tersebut, seperti yang dikemukakan oleh M. Nagalim Purwanto yang dikutip oleh M. Yunus Namsa mengenai sikap dan sifat yang perlu dimiliki oleh seorang guru yang terbaik adalah:

1. Harus adil
2. Harus percaya dan suka kepada murid-muridnya
3. Harus sabar dan rela berkorban
4. Harus mempunyai pembawaan (gezag) terhadap anak-anaknya.
5. Guru hendaknya orang yang gembira
6. Bersikap baik terhadap teman-temannya

---

<sup>28</sup>Lihat M. Yunus Namsa, *op., cit.* h. 36.



7. Bersikap baik terhadap masyarakat
8. Harus menguasai benar-benar mata pelajaran
9. Harus suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
10. Hendaklah berpengetahuan luas.<sup>29</sup>

Adapun persyaratan bagi seorang guru yang dikemukakan oleh Ramayulis yang dikutip oleh Abd. Rahman Getteng dalam bukunya *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* merinci secara spesifik syarat untuk menjadi guru yang meliputi syarat fisik, syarat psikis, keagamaan, teknis, pedagogis, administratif, dan umur, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Syarat fisik, antara lain berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala penyakit menular karena dapat membahayakan peserta didiknya.
2. Syarat psikis, dalam hal ini meliputi sehat rohaninya, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen, dan berani bertanggung jawab serta memiliki jiwa pengabdian.
3. Syarat keagamaan, maksudnya seorang pendidik seharusnya orang yang beragama dan mampu mengamalkan ajaran agamanya, senantiasa menjauhkan diri dari sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji.
4. Syarat teknis, memiliki ijazah yang berkaitan dengan kependidikan dan keguruan.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 84.

5. Syarat pedagogis, maksudnya seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.
6. Syarat administratif, seorang guru harus diangkat oleh pemerintah, yayasan, atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.
7. Syarat umur, seorang guru harus orang yang sudah dewasa. Dalam Islam istilah dewasa dikenal dengan *baligh* atau *mukallaf*.<sup>30</sup>

Pada dasarnya syarat-syarat yang dituntut pada guru tersebut berat tapi mulia karena jabatan guru menuntut tanggung jawab yang sangat berat, pengorbanan, serta dedikasi yang tinggi.

Sejalan dengan persyaratan yang dikemukakan oleh Al-Gazali yang dikutip oleh Hery Noer Aly bahwa sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru adalah:

1. Guru harus memandang peserta didik sebagai anaknya sendiri.
2. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru seharusnya tidak mengharapkan upah atau gaji semata apalagi pujian, melainkan mengharapkan Ridha Allah swt.
3. Guru hendaknya memanfaatkan peluang untuk memberi nasehat dan bimbingan kepada peserta didik agar lebih mendekatkan dirinya kepada Allah swt.
4. Terhadap peserta didik yang berkelakuan buruk, hendaknya memberikan teguran dengan penuh kasih sayang dan penuh motivasi.

---

<sup>30</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet.III; Yogyakarta: Grha Guru, 2010), h. 64-65.

5. Hendaknya seorang guru tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya dan menyepelekan bidang studi yang diasuh oleh guru lain.
6. Seorang guru harus memperhatikan fase perkembangan peserta didiknya .
7. Hendaknya memperhatikan kemampuan peserta didik utamanya yang kemampuannya lemah dengan memberikan pelajaran yang mudah dan jelas.
8. Seorang guru seharusnya dapat mengamalkan ilmunya dan tidak sebaliknya apa yang diajarkan bertentangan dengan pebutannya.<sup>31</sup> Sebagaimana Q.S. al-Baqarah/2: 44 sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ .

Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri. Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?<sup>32</sup>

Dengan memperhatikan berbagai kriteria yang telah dikemukakan, maka seorang guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah memberikan kepercayaan kepada pihak pendidik di sekolah dalam membina peserta didik. Untuk meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan kinerja guru yang baik harus ditopang oleh berbagai kompetensi atau kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

---

<sup>31</sup>Hery noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. II; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 97-99.

<sup>32</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (t.cet. Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 8.

Sejalan dengan hal tersebut, secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori yaitu *capability* dan *loyalty*, yakni seorang guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkan, memiliki kemampuan teoritis tentang bagaimana mengajar dengan baik, mulai dari perencanaan, implementasi, sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan baik di kelas maupun di luar kelas.<sup>33</sup>

Sejalan dengan pendapat Ondi Saondi dan Aris Suherman mengenai kriteria bagi seorang guru yang profesional, bahwa guru harus memiliki beberapa kompetensi sebagai persyaratan dalam menjalankan tugas profesinya agar memperoleh keberhasilan, yaitu:

1. Kompetensi paedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian yakni karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia
3. Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara meluas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.

---

<sup>33</sup>Dede Rosyadah, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Goup, 2007), h. 111.

4. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar.<sup>34</sup>

Dengan memperhatikan berbagai kompetensi yang telah disebutkan, maka dipahami bahwa salah satu kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan sifat seorang guru dalam proses pembelajaran adalah kompetensi kepribadian yang di dalamnya menyangkut tentang wibawa yang harus dimiliki oleh seorang guru, berarti kewibawaan dalam pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru yang profesional.

Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan merumuskan persyaratan seorang guru yakni bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

Bagi peserta didik seharusnya seorang guru dapat memenuhi kriteria guru yang profesional yang salah satunya meliputi aspek kewibawaan agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Adapun kriteria akhlak yang dimaksud adalah, antara lain: bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru yang lain dan bekerja sama dengan masyarakat.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, guru sebagai sentral figur diharapkan agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya kharisma seorang guru di mata peserta didiknya agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian.

---

<sup>34</sup>Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Cet. I; Bnadung: PT Refika Aditama, 2010), h. 57.

<sup>35</sup>Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 103.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, maka dipahami bahwa untuk menjadi guru yang profesional dan berwibawa maka seorang guru harus memenuhi berbagai kriteria atau persyaratan tertentu agar memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, ada dua faktor penting yang harus diperhatikan yaitu berkaitan dengan pribadi seorang pendidik (sehat jasmani dan rohani, bertaqwa dan berjiwa sosial, memiliki kecerdasan intelektual, ikhlas, mempunyai orientasi yang jelas, serta menguasai bidang yang ditekuni). Selanjutnya berkaitan dengan sikap seorang pendidik terhadap peserta didik (berlaku adil dan tidak pilih kasih, mampu menjadi suri tauladan, bijaksana terhadap peserta didiknya, memiliki kesabaran, tidak mudah marah dan mampu mengontrol emosinya, mampu memberikan motivasi, serta mampu memancing peserta didik untuk berkreasi).

### ***C. Peranan Wibawa Guru dalam Proses Pembelajaran***

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu kompetensi yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran adalah kompetensi kepribadian yang salah satu bagiannya adalah masalah kewibawaan seorang pendidik. Wibawa seorang guru bagi peserta didik merupakan faktor yang sangat penting untuk meraih tujuan pendidikan yang akan dicapai. Selain itu, kewibawaan juga sangat menunjang peran bagi seorang guru sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam proses pembelajaran, sehingga segala arahan, bimbingan, perkataan, sikap, dan perbuatan baik darinya akan memberikan dampak yang baik kepada peserta didiknya.

Demikian halnya jika seorang guru sudah dianggap sebagai orang tua oleh peserta didiknya, maka kasih sayang menjadi tonggak kebijaksanaannya. Karena walau bagaimanapun dalam kondisi tertentu antara guru dan peserta didik terkadang bagaikan kawan sebagai suatu kerangka pembinaan dan bimbingan agar memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa faktor wibawa bagi seorang guru merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses pembelajaran karena memberikan pengaruh terhadap kejiwaan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena pengaruh tersebut menjadikan peserta didik untuk tunduk dan patuh terhadap apa yang dikehendaki oleh pendidik sebagai pemilik kewibawaan tanpa adanya paksaan, tekanan, ataupun kesengajaan, melainkan didasari oleh kesadaran sehingga segala arahan dan bimbingan yang disampaikan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan mudah. Dengan demikian, tentu proses pembelajaran bukanlah suatu hal yang sulit dilakukan untuk mencapai suatu keberhasilan karena adanya kesadaran yang timbul dari pribadi peserta didik untuk menerima materi dengan baik sebagai akibat atau pengaruh yang ditimbulkan oleh kewibawaan yang dimiliki oleh pendidiknya.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Piet A. Sahertian dan Ida Alaida yang dikutip oleh Kunandar bahwa mutu suatu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru juga bermutu dan berkualitas yang salah satu intinya adalah adanya; (1) kemampuan pribadi seorang guru dalam proses pembelajaran yang meliputi kemantapan dan integritas pribadi (dapat bekerja dengan teratur, konsisten, dan kreatif); (2) peka terhadap perubahan dan pembaharuan; (3) berpikir alternatif;

(4) adil, jujur dan kreatif; (5) disiplin dalam melaksanakan tugas; (6) ulet dan tekun bekerja; (7) berusaha memperoleh hasil yang sebaik-baiknya; (8) simpatik dan menarik, bijaksana dan sederhana dalam bertindak; (9) terbuka; (10) berwibawa.<sup>36</sup>

Pergaulan antara orang dewasa dengan anak, termasuk pergaulan antara guru dengan peserta didik merupakan lapangan pendidikan. Akan tetapi, pergaulan tersebut baru mengandung pendidikan jika di dalamnya terdapat kepatuhan dari si anak atau peserta didik kepada orang dewasa yang memiliki wibawa itu dengan penuh kesadaran bukan karena terpaksa.<sup>37</sup>

Orang dewasa yang memiliki wibawa dihadapan anak, akan lebih mudah memberikan pengaruh atau arahan karena kewibawaannya. Demikian halnya dengan bagi seorang pendidik, lebih mudah mentrasfer ilmu maupun nilai-nilai kepada peserta didik karena wibawa yang dimilikinya. Segala bentuk arahan dan bimbingannya lebih mudah diterima dengan penuh kesadaran sebagai akibat dari kewibawaan yang dimiliki oleh guru tersebut. Jadi, dipahami bahwa wibawa bagi seorang guru dalam proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran karena adanya penerimaan peserta didik terhadap arahan guru secara sukarela tanpa paksaan.

Seorang guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk kepribadian peserta didik termasuk jiwa dan wataknya agar senantiasa berakhlak.<sup>38</sup> Dalam hal ini, dengan keteladanan dan akhlak yang dimiliki oleh seorang pendidik akan menjadikannya sebagai figur yang berwibawa dihadapan peserta didiknya sehingga

---

<sup>36</sup>Lihat Kunandar, *op. cit.*, h. 61.

<sup>37</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op. cit.*, 159.

<sup>38</sup>Isjoni, *op. cit.*, h. 29



segala yang dikehendaki oleh guru dapat dapat terlaksana dan diikuti dengan baik oleh peserta didik tanpa paksaan ataupun tekanan.

Berdasarkan hal tersebut, dipahami bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil kinerja guru yang bermutu agar memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran yakni masalah kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena itu, guru yang berwibawa akan memberikan pendidikan dengan layanan prima serta senantiasa menunjukkan keteladanan dengan menunjukkan pribadi yang jujur, adil, tulus, dan bijaksana.

Jadi, peranan kewibawaan guru berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran karena dengan wibawa, peserta didik mengikuti segala bentuk arahan dan bimbingan dari guru dengan penuh kesadaran sehingga wibawa dijadikan sebagai alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, wibawa tersebut harus dipertahankan.

Untuk mempertahankan wibawa tersebut, seorang guru hendaknya senantiasa memperhatikan beberapa hal:

1. Bersedia memberi alasan; pendidik harus siap dengan alasan yang mudah diterima oleh peserta didik agar penerimaan tersebut diterima dengan penuh kerelaan dan kesadaran
2. Bersikap demi kamu; pendidik harus menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik.
3. Bersikap sabar; pendidik harus sabar dan memberi waktu kepada peserta didik untuk menerima arahan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.
4. Bersikap memberikan kebebasan; semakin dewasa peserta didik hendaknya semakin diberi kebebasan dan kesempatan untuk mampu belajar sendiri.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Abu Ahmadi, *op. cit.*, 60.

#### **D. Kerangka Pikir**

Masalah pokok yang akan dibahas pada tesis ini yakni pengaruh wibawa yang dimiliki oleh guru Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng dikaitkan dengan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembahasan senantiasa mengacu kepada teori-teori pendidikan atau dasar-dasar kependidikan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang akan diteliti secara profesional dalam rangka meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.

Gambaran tersebut selanjutnya akan diuraikan dalam kerangka pikir ini untuk mengetahui pengaruh wibawa yang dimiliki oleh guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa selama ini sehingga proses pembelajaran dapat diketahui tingkat keberhasilannya.

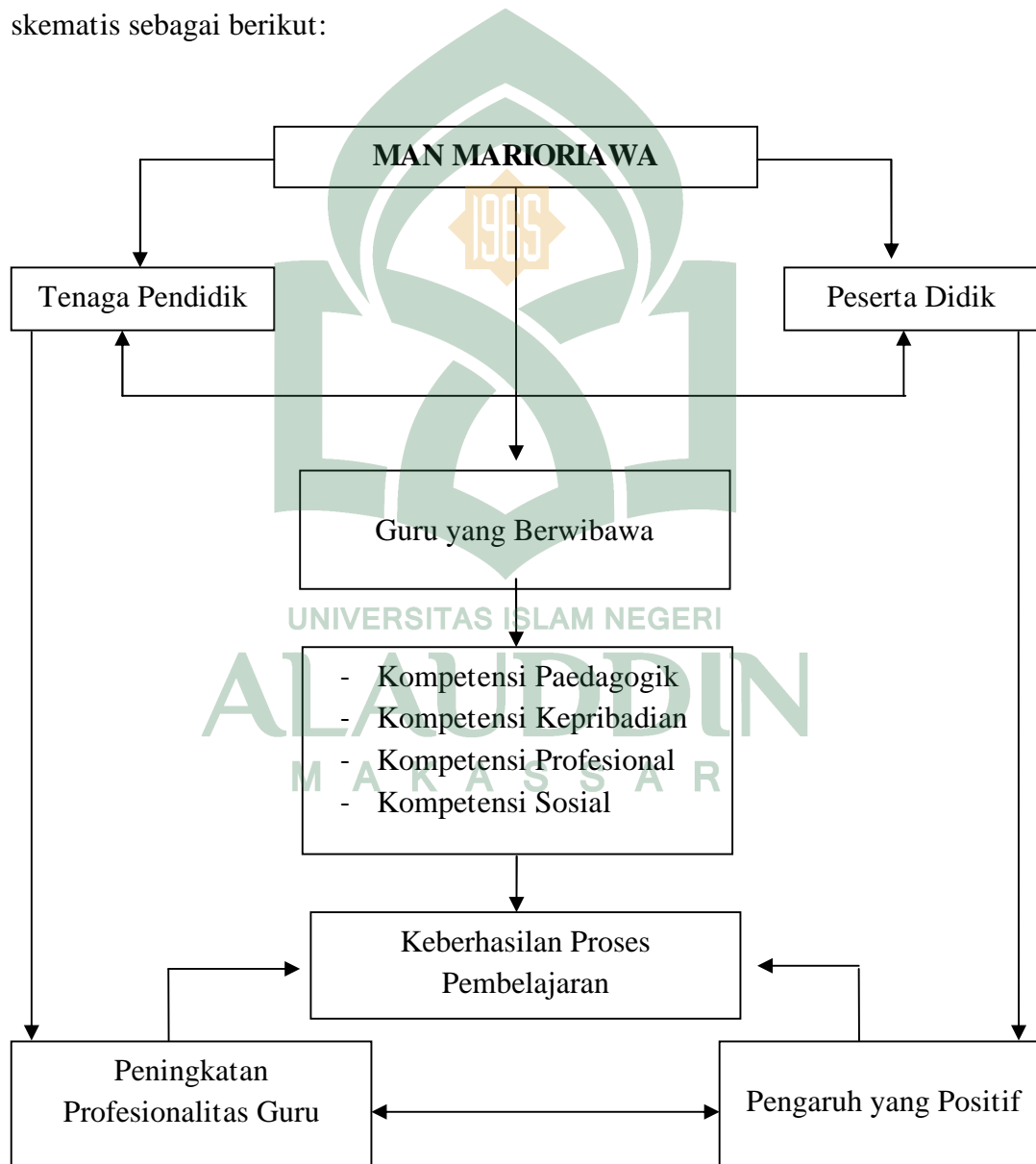
Inti sari pembahasan ini secara garis besarnya meliputi:

1. Gambaran umum tentang wibawa yang dimiliki oleh guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.
3. Pengaruh atau efek dari wibawa yang dimiliki oleh seorang guru terhadap keberhasilan proses pembelajaran utamanya yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng .

Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng merupakan wadah pembinaan potensi peserta didik untuk memacu peningkatan prestasi menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, profesionalisme guru perlu

ditingkatkan dengan memperhatikan berbagai kompetensi keguruan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah kompetensi kepribadian yang meliputi masalah akhlak, berwibawa, mencintai muridnya, sabar, serta melakukan hubungan atau kerjasama dengan guru-guru lainnya.

Untuk lebih jelasnya, maka kerangka pikir ini akan digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Keterangan:

Dengan memperhatikan tanda panah pada skema kerangka pikir di atas, maka dipahami bahwa komponen-komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini, salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng adalah faktor kewibawaan yang telah dimiliki oleh tenaga pendidik yang bertugas di sekolah tersebut, karena dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh kesadaran sehingga dapat terjalin komunikasi secara edukatif di dalamnya.

Adapun wibawa yang telah dimiliki oleh tenaga pendidik di sekolah tersebut tidak terlepas dari 4 kompetensi guru yang telah dimilikinya sehingga guru tersebut pada umumnya telah menjadi guru yang profesional sehingga wibawanya harus dipertahankan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru.

#### **E. *Hipotesis***

Adapun hipotesis atau jawaban sementara yang akan dikemukakan berdasarkan rumusan masalah yang berkaitan dengan topik pembahasan, bahwa pada dasarnya wibawa sebagai salah satu bagian dari kompetensi kepribadian, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena kewibawaan itu dapat dijadikan sebagai alat pendidikan yang bersifat positif sebagai salah satu penunjang dalam mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah kuantitatif, yakni jenis penelitian yang harus memenuhi kaidah-kaidah ilmiah seperti bersifat kongkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis, yang biasanya data yang telah dikumpulkan berupa angka-angka yang dianalisis dalam bentuk statistik.

###### **2. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang berkaitan dengan tesis ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng yang berjarak kira-kira  $\pm$  35 km dari kota Watansoppeng.<sup>1</sup>

Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa dengan no. Statistik: 311731205015, didirikan pada tahun 1987 yang beralamat di Latappareng, Kelurahan Manorang Salo, Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Peserta didik yang dibina di sekolah ini pada umumnya berasal dari 6 sekolah menengah pertama, 3 di antaranya swasta dan 2 merupakan kontributor terbesar yakni MTs. Lompomajang dan MTs. Yasrib Batu-Batu.<sup>2</sup>

##### **B. Pendekatan**

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan psikologis. Ketiga pendekatan tersebut digunakan dengan pertimbangan:

---

<sup>1</sup>Asdar Boby Patotori, Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, "Wawancara", Soppeng, 25 Februari 2011.

<sup>2</sup>Dokumen Sekolah, "Observasi Awal", Soppeng 25 Februari 2011.

1. Pendekatan pedagogis digunakan karena pembahasan topik ini berkaitan dengan proses pembelajaran yang diupayakan dapat berakhir dengan baik sebagai akibat atau pengaruh dari faktor kewibawaan yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor wibawa yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng dapat memberikan pengaruh yang positif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan pendekatan ini ditunjukkan melalui suatu pertanyaan tentang pengaruh wibawa yang dimiliki oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut.
2. Pendekatan sosiologis digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kerjasama antara pengelola pendidikan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan pendekatan ini, pada dasarnya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan kerjasama antara guru dengan peserta didik, orang tua, serta masyarakat sekitar sebagai upaya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.
3. Pendekatan psikologis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor kejiwaan guru. Dalam hal ini, guru yang memiliki kewibawaan di hadapan peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk mengetahui pengaruh kejiwaan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran apabila dipandu oleh guru yang berwibawa dalam proses

pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Soppeng.

### C. *Populasi dan Sampel*

#### 1. Populasi

Populasi<sup>3</sup> dalam penelitian ini adalah seluruh komponen yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, termasuk peserta didik yang berjumlah 127 orang, guru atau tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut baik guru tetap maupun guru yang tidak tetap yang berjumlah 29 orang, termasuk kepala madrasah dan 5 orang pegawai administrasinya/TU.<sup>4</sup>

Berikut ini akan dipaparkan keadaan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng dalam bentuk tabel.

Tabel 1  
Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng Tahun Pelajaran 2010-2011

Kelas	Jumlah Kelas	Siswa		
		Lk	Pr	Jumlah
I	2	20	31	51
II	2	17	20	37
III	2	15	24	39
Jumlah	6	52	75	127

Sumber data: Laporan Bulanan Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa

<sup>3</sup>Lihat, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 80., S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT Renika Cipta, 2000), h. 118., Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 116.

<sup>4</sup>Sumber Data, Asdar Bobby Patotori SAg. KA. TU Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, *Laporan Bulanan Madrasah*, 25 Februari 2011.

## 2. Sampel

Sampel<sup>5</sup> yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 60 orang peserta didik atau 76,2 % dari jumlah populasi peserta didik yang diacak dari kelas X, XI, XII, serta 10 orang guru atau 30 % dari jumlah populasi guru termasuk kepala madrasah yang secara keseluruhan berada dalam lingkup pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *probability sampling* yakni dengan memberikan kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih. Selanjutnya digunakan lagi salah satu cara sebagai bagian dari *probability sampling* yaitu *simple random sampling* atau sampling acakan sederhana.

Alasan yang mendasar pengambilan sampel dengan Teknik *simple random sampling* oleh karena pengambilan unsur-unsur sampel yang dilakukan secara acak namun dianggap representatif dan dapat mewakili populasi.<sup>6</sup>

Jadi teknik ini sangat mudah dilakukan dan hasilnya dinilai sangat mantap, maksudnya memiliki tingkat kerepresentatifan yang tinggi untuk bisa mewakili populasinya.

### D. Variabel Penelitian

Pada dasarnya variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Lihat, Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. VIII; Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998), h. 141. S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 86.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 87.



Jadi variabel merupakan sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, berdasarkan judul yang akan dibahas, maka ada dua variabel, yaitu variabel (X) yang merupakan variabel bebas (variabel independen) atau variabel pengaruh karena variabel ini bisa menjadi sebab timbulnya pengaruh/perubahan. Selain itu ada variabel (Y) merupakan variabel dependen sering dikenal dengan variabel out put, kriteria atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Jadi variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen. Adapun kaitannya dengan judul yang dibahas, maka yang menjadi variabel independennya adalah pengaruh wibawa guru, sedangkan variabel dependennya adalah keberhasilan proses pembelajaran.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Proses mengumpulkan data tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak menggunakan teknik yang baik pula. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah teknik pengumpulan data. Penelitian yang dilakukan tanpa berpedoman kepada teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis melakukan beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung di lapangan untuk mengamati fenomena yang akan diteliti yakni mengenai kewibawaan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *op.cit.*, h. 38.

Dalam observasi ini, peneliti terjun mengamati dan melihat langsung pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng dan pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Observasi yang dilakukan penulis berupa penciuman lapangan atau tahap pengenalan awal situasi dan kondisi lokasi penelitian.

Dalam kaitannya dengan proses penelitian, dalam hal ini, penulis menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar. Adapun yang dimaksud dengan observasi terus terang atau tersamar yakni dalam melakukan proses pengumpulan data, penulis melakukan penelitian terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi pihak yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti sekalipun pada saat tertentu peneliti dituntut untuk tidak berterus terang atau tersamar.<sup>8</sup>

Jadi observasi ini dilakukan untuk memperoleh data sekaligus mendapatkan pengalaman langsung serta merasakan suasana sosial yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng utamanya hubungan sosial yang terjalin antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh wibawa yang dimiliki oleh guru yang bertugas di sekolah tersebut.

#### b. Angket

Angket merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah informasi dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk selanjutnya dijawab oleh responden.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *op. cit.*, h. 228.

<sup>9</sup>Lihat S. Margono, *op. cit.*, h. 167.

Jadi dalam proses pengumpulan data , angket yang berisi pertanyaan tersebut diberikan kepada responden untuk membantu penulis dalam memperoleh data yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dalam kaitannya dengan penelitian, penulis membagikan sejumlah angket kepada para peserta didik yang telah dipilih melalui teknik sampling yang memang dianggap representatif dan dapat mewakili populasi yang menjadi objek penelitian.

Angket tersebut dibagikan kepada sejumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng yang diacak secara sederhana dari kelas Xa, Xb, XI IPA, XI IPS, XII IPS dan kelas XII IPA. Teknik yang digunakan ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan penulis dalam mendeskripsikan prestasi penelitian secara valid.

Adapun jenis angket yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data adalah angket atau kuesioner berstruktur yang juga dikenal dengan istilah kuesioner tertutup yang berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan disertai dengan sejumlah alternatif jawaban yang disediakan.

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal yang berupa percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>10</sup> Pada dasarnya, teknik wawancara terbagi atas dua macam, yaitu wawancara tidak terstruktur, biasa juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Jenis wawancara yang kedua adalah wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan

---

<sup>10</sup>S. Nasution, *op.cit.*, h. 113.

pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan pengumpulan data dalam proses penelitian ini, wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang sifatnya bebas. Teknik ini khusus penulis gunakan pada saat proses pengumpulan data melalui para pengelola pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng, yaitu Kepala Madrasah, guru, dan Kabag. Tata Usaha di sekolah tersebut. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis tidak menggunakan pedoman wawancara karena sifatnya bebas dan hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan dibahas.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani (bukan manusia). Teknik dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan, dan meramalkan tentang suatu peristiwa.<sup>12</sup> Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa yang berupa laporan bulanan, sarana dan prasarana serta dokumen lain yang dapat dijadikan sebagai sumber data tentang Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng sebagai objek penelitian.

---

<sup>11</sup>Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif paradigma Baru Ilmu Kmunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 180.

<sup>12</sup>Muh. Yunus, *Peranan Manajaemen Pendidikan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng* (Tesis , Alumni Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2009), h. 65.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pada proses penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, maksudnya data yang ada diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.

Adapun penyajian data untuk tabulasi angket, maka data yang ada dalam bentuk tabel diuji secara statistik. Dalam hal ini, penulis menggunakan skala Likert, yakni pilihan-pilihan kategori untuk memperoleh jawaban responden dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan dengan tanggapan yang telah disediakan. Dari pernyataan tersebut, peneliti memberikan nilai kategori secara ordinal untuk mengukur masing-masing indikator kategori tersebut yakni sekali, cukup, kurang, atau tidak sama sekali. Dalam penelitian kuantitatif yang sifatnya angka-angka, maka masing-masing indikator yang telah ditentukan diberikan nilai agar dapat diolah lebih lanjut secara kuantitatif pula.

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis dengan teknik statistik. Kesimpulan merupakan langkah terakhir dari penelitian kuantitatif sehingga bersifat linier yakni langkah-langkahnya jelas, yang dimulai dari rumusan masalah, teori, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, dan kemudian menarik kesimpulan.

Adapun pengujian data dengan skala *Likert* dilakukan dengan pertimbangan bahwa jawaban yang disediakan lebih memungkinkan penyebaran nilai-nilai jawaban responden. Selain itu, dengan pengukuran data *Likert*, maka peneliti dapat mengetahui pengaruh wibawa guru terhadap keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng dengan cara, data yang

terkumpul seterusnya dianalisis dengan menggunakan teknik statistik *inferensial* yang sering dikenal dengan istilah statistik induktif atau statistik *probabilitas*, yakni teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi karena teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara random. Kesimpulan dari data sampel dinyatakan dalam bentuk prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Angka persentase  
F = Frekuensi  
N = Jumlah responden

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

Untuk mengetahui gambaran kewibawaan yang dimiliki oleh para tenaga edukatif atau guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, maka berikut ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan angket yang telah dibagikan kepada peserta didik, serta hasil wawancara dengan para informan.

Dalam hal ini, total sampel dalam penelitian ini adalah 70 orang yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok peserta didik dan kelompok pengelola pendidikan, yang meliputi, kepala sekolah, guru, dan pegawai TU. Untuk kelompok peserta didik, penulis mengedarkan sejumlah pertanyaan dalam bentuk angket, sedangkan untuk kelompok pengelola pendidikan digunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis angket dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan.

##### **1. Analisis Hasil Angket Peserta Didik**

Angket yang telah diedarkan kepada peserta didik adalah untuk mengetahui gambaran umum wibawa yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng. Namun angket yang telah diedarkan pada intinya berisikan 3 tema instrumen pertanyaan penting yang

berkaitan dengan topik pembahasan tesis ini, dan ketiganya terangkum ke dalam 10 butir pertanyaan.

a. Gambaran Wibawa Guru dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

Berikut ini akan diuraikan analisis hasil angket peserta didik yang menyangkut gambaran wibawa guru secara umum di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, yang dimulai dari angket no. 1 sampai dengan angket no. 3.

Dari hasil penelitian yang diperoleh mengenai gambaran wibawa guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, maka dapat diketahui bahwa secara umum guru-guru yang bertugas sebagai tenaga edukatif di sekolah tersebut, pada dasarnya telah memiliki kewibawaan sehingga mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa sebagai salah satu faktor pendukung. Hal ini, dapat dilihat berdasarkan hasil angket pada tabel berikut:

Tabel 2  
Analisis Hasil Angket Peserta Didik Mengenai Gambaran Wibawa Guru  
di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Berwibawa sekali	39	65
2	Cukup berwibawa	12	20
3	Kurang berwibawa	9	15
4	Tidak berwibawa	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi angket no. 1

Adapun format pertanyaan yang diajukan untuk tabel di atas adalah menurut pendapat anda, apakah guru-guru di sekolah ini senantiasa berwibawa dalam proses



pembelajaran? Berdasarkan tabulasi angket pada no. 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 60 peserta didik yang dijadikan sumber data, ternyata tenaga pendidik atau guru yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng pada umumnya telah memiliki kewibawaan dalam pendidikan dengan rincian bahwa responden yang menjawab berwibawa sekali terdiri dari 39 orang atau 65%. Yang menjawab cukup berwibawa terdiri 12 orang atau 20%. Yang menjawab kurang berwibawa hanya 9 orang atau 15%. Sedangkan yang menjawab tidak berwibawa tidak ada sama sekali atau 0%.

Jadi berdasarkan dari apa yang dirasakan oleh peserta didik, terbukti bahwa antara berwibawa sekali dan cukup berwibawa masih mayoritas dipilih oleh responden. Artinya secara umum dapat digambarkan bahwa guru-guru di sekolah tersebut senantiasa menunjukkan kewibawaannya dalam proses pembelajaran sebagaimana penilaian serta pengalaman belajar yang dirasakan oleh peserta didik, sebagai salah faktor kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam hal ini, terutama kompetensi kepribadian yang di dalamnya menyangkut masalah kewibawaan.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh B. Suryosubroto bahwa karakter yang harus melekat pada diri seorang guru sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi interaksi dalam pembelajaran adalah kepribadian yang di dalamnya menyangkut masalah tingkah laku, wibawa, karakter.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 163.

Tabel 3

Analisis Hasil Angket Peserta Didik Mengenai Guru Profesional  
di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Setuju sekali	19	31.66
2	Setuju	35	58.33
3	Kurang setuju	6	10
4	Tidak setuju	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi angket no.2

Adapun format pertanyaan yang diajukan untuk tabel di atas adalah sebagai objek pendidikan di sekolah ini, apakah anda setuju pada umumnya guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa ini sudah memenuhi syarat sebagai guru yang profesional termasuk kompetensi kepribadian yang diantaranya menyangku wibawa seorang guru? Berdasarkan tabulasi angket pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya mayoritas dari responden yang ada, menyetujui bahwa para tenaga pendidik di sekolahnya secara umum telah memenuhi kriteria atau persyaratan sebagai guru yang profesional dengan pertimbangan bahwa responden yang menjawab setuju sekali sebanyak 19 orang, yang menjawab setuju sebanyak 35 orang atau sekitar 58.33 %. Yang menjawab kurang setuju hanya 6 orang, sedangkan yang menjawab tidak setuju, ternyata tidak ada sama sekali.

Berdasarkan hasil tabulasi angket dari responden tersebut, dapat dibuktikan bahwa sekolah tersebut telah memiliki tenaga edukatif yang telah memenuhi salah satu persyaratan menjadi guru yang profesional. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai salah satu hasil wawancara penulis bahwa:

Pada dasarnya wibawa itu tidak dapat dibuat-buat dan direayasa. Umumnya guru-guru di sekolah ini sudah memiliki kewibawaan itu sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian kecil yang masih menunjukkan sikap yang dapat menurunkan wibawanya dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Sekalipun kenyataan yang ada bahwa masih ada guru yang belum memiliki kewibawaan dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, namun berdasarkan jawaban responden antara yang setuju sekali dan yang setuju jelas menunjukkan angka yang banyak. Artinya mayoritas guru-guru di sekolah tersebut senantiasa berwibawa di hadapan peserta didiknya. Hal ini merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, terbukti dengan adanya persaingan prestasi hasil belajar peserta didiknya yang selalu mengalami peningkatan, bahkan berhasil menempati peringkat keempat tingkat sekolah lanjutan atas se-Kabupaten Soppeng, sebagaimana penjelasan salah seorang guru di sekolah tersebut bahwa:

Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng ini menempati peringkat keempat se-Kabupaten Soppeng dalam hal prestasi hasil ujian akhir Nasional tingkat sekolah menengah atas dari 15 lembaga pendidikan menengah atas yang ada di Kabupaten Soppeng. Salah faktor yang mendukung adalah karena guru-guru di sekolah tersebut mayoritas sudah berkompeten dari berbagai aspek, termasuk kompetensi kepribadian yang di dalamnya menyangkut masalah wibawa yang telah dimiliki oleh tenaga pendidiknya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Sinar, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, “*wawancara*”, Soppeng, 3 Maret 2011.

<sup>3</sup>Ma'ruf, Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, “*Wawancara*”, di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa pada tanggal 3 Maret 2011.

Tabel 4  
Analisis Hasil Angket Peserta Didik Mengenai Sikap Guru yang Mempertahankan  
Wibawanya di Hadapan Peserta Didiknya

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sering sekali	2 orang	3,33
2	Sering	18 orang	30
3	Jarang	21 orang	35
4	Tidak pernah	19 orang	31,66
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi angket no. 3

Berdasarkan angket no. 3 yang pertanyaannya bahwa apakah guru anda masih sering menunjukkan sikap yang dapat menjatuhkan wibawanya di hadapan peserta didiknya? Dari tabel di atas, dapat diketahui rincian jawaban responden yakni yang menjawab sering sekali hanya 2 orang, yang menjawab sering hanya 18 orang, sedangkan yang menjawab jarang sebanyak 21 orang, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 19 orang.

Dengan demikian, dipahami bahwa di antara responden yang menjawab jarang dan tidak pernah menunjukkan angka yang banyak dibandingkan responden yang menjawab sering sekali dan sering. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng selain telah memiliki kewibawaan dalam proses pembelajaran, mereka juga telah mampu mempertahankan kewibawaannya itu dengan cara senantiasa menjaga sikap yang dapat menjatuhkan wibawanya di hadapan peserta didik.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

Selanjutnya untuk mengetahui proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, berikut ini diuraikan tabulasi angket no. 4

sampai no. 7 yang menyangkut pelaksanaan proses pembelajaran yang dirasakan oleh peserta didik utamanya jika suatu materi diajarkan atau dipandu oleh guru yang memiliki kewibawaan dalam proses pendidikan yang dideskripsikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 5

Analisis Hasil Angket Peserta Didik Mengenai Motif Sikap Penerimaan Siswa terhadap Arahan dan Bimbingan Guru dalam Proses Pembelajaran

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Kesadaran	58 orang	96,66
2	Dikondisikan	2 orang	3,33
3	Ketakutan	0	0
4	Keterpaksaan	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi angket no. 4

Adapun pertanyaan pada butir angket no. 4 berbunyi: Manakah pilihan berikut yang mendorong penerimaan anda terhadap arahan dan bimbingan guru di sekolah ini? Dari tabulasi angket di atas dipahami bahwa kecenderungan peserta didik untuk taat dan patuh serta menerima segala arahan guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, pada dasarnya didorong oleh adanya wibawa yang dimiliki oleh guru yang memberikan bimbingan itu. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rincian data dari responden yakni jumlah peserta didik yang memilih jawaban penerimaan mereka karena kesadaran lebih banyak daripada yang memilih alternatif lain seperti karena terpaksa. Responden yang memilih kesadaran sebanyak 58 orang atau 96,66 %, yang memilih dikondisikan hanya 2 orang, sedangkan dua alternatif lainnya tidak ada yang memilihnya.

Dengan demikian, tenaga pendidik atau guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng betul-betul sudah memiliki kewibawaan dalam pendidikan, karena salah satu ciri dari wibawa yang dimiliki oleh seseorang termasuk bagi seorang guru adalah adanya penerimaan, kepatuhan kepada yang memiliki kewibawaan tersebut yang didasari oleh kesadaran, keikhlasan tanpa adanya tekanan atau ketakutan maupun karena keterpaksaan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa yang dimaksud dengan kewibawaan dalam pendidikan adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan, kepercayaan yang penuh, bukan karena terpaksa, takut dan sebagainya, melainkan karena kesadaran.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, seorang pendidik diharapkan senantiasa berwibawa dihadapan peserta didiknya di setiap kesempatan dan waktu. Artinya wibawa tersebut hendaknya selalu melekat pada diri seorang pendidik, baik pada saat berada di dalam kelas maupun pada saat berada di luar kelas karena wibawa itu dapat dijadikan sebagai alat dalam pendidikan di antaranya peserta didik dapat mengikuti segala petunjuk dan arahan guru dengan mudah sehingga keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diraih pula dengan mudah.

---

<sup>4</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 159.

Tabel 6

Analisis Angket Peserta Didik Mengenai Pengaruh Bimbingan dan Arahan dari Guru yang Berwibawa di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat cepat	16 orang	26,66 %
2	Cepat	43 orang	71,66 %
3	Biasa saja	1 orang	12,66 %
4	Lambat	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi angket no. 5

Adapun pertanyaan pada angket no. 5 adalah apakah anda lebih cepat menerima bimbingan dan arahan apabila dihadapi oleh guru yang berwibawa? Dari tabulasi angket no. 5 di atas dapat dikemukakan rinciannya bahwa dari 60 orang responden, ternyata mayoritas yang memilih jawaban cepat yaitu sebanyak 43 orang atau sekitar 71,66 %, yang memilih jawaban sangat cepat sebanyak 16 orang atau 26,66 %, dan yang memilih jawaban biasa saja hanya 1 orang atau 12,66 %, sedangkan yang memilih jawaban lambat tidak ada sama sekali. Artinya, berdasarkan jawaban dari para responden tersebut maka dapat dipahami bahwa wibawa seorang guru dapat memberikan pengaruh yang positif bagi peserta didik utamanya dalam menerima materi atau bimbingan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik merasa lebih cepat dan lebih mudah memahami suatu arahan apabila dibimbing atau diajar oleh guru yang memiliki kewibawaan dibandingkan jika yang memberikan bimbingan adalah guru yang kurang memiliki kewibawaan utamanya dalam proses pembelajaran.

Tabel 7

Analisis Angket Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng Mengenai Keefektifan Proses Pembelajaran sehingga Mencapai Keberhasilan yang Dipandu oleh Guru yang Berwibawa.

No.	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Efektif sekali	31 orang	51,66
2	Efektif	28 orang	46,66
3	Kurang efektif	1 orang	1,66
4	Tidak efektif	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi angket no. 6

Format pertanyaan untuk tabel di atas adalah menurut anda, apakah proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sehingga mencapai keberhasilan jika dipandu oleh seorang guru yang berwibawa? Sebagaimana tabulasi angket tersebut, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya pembelajaran yang dipandu oleh seorang guru yang berwibawa besar peluang keefektifannya dalam mencapai keberhasilan. Maksudnya, guru yang berwibawa lebih efektif melakukan proses pembelajarannya karena berbagai aspek yang dirasakan oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Selain itu, dengan kewibawaan proses bimbingan lebih mudah dilakukan oleh seorang guru karena ia akan diterima oleh peserta didiknya dengan penuh kesadaran dan kepatuhan yang ikhlas.

Jadi, dari 60 orang peserta didik yang dijadikan responden ternyata memang masih mayoritas yang menganggap efektif bahkan efektif sekali untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, yakni sekitar 98,32 %.



Tabel 8

Analisis Angket Peserta Didik Mengenai Minat untuk Mengikuti Pembelajaran yang Dipandu oleh Guru yang Berwibawa.

No.	Jawaban Responden	frekuensi	Persentase
1	Sangat berminat	56 orang	93,33
2	Berminat	4 orang	6,66
3	Kurang berminat	0	0
4	Tidak berminat	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi angket no. 7

Adapun butir pertanyaan untuk angket no. 7 adalah apakah anda berminat mengikuti pelajaran jika dipandu oleh guru yang berwibawa? Ternyata secara umum para responden merasakan hal yang sama bahwa mereka sangat berminat mengikuti pelajaran jika guru yang mengajar memiliki kewibawaan dalam pendidikan, dengan rincian bahwa dari 60 orang responden, terdapat 56 orang atau sekitar 93,33 % yang memilih jawaban sangat berminat, ditambah lagi yang memilih jawaban berminat sebanyak 4 orang. Selebihnya tidak ada yang memilih.

Jadi data responden yang memilih sangat berminat dan berminat yang meliputi semua sampel penelitian, menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa adalah adanya wibawa yang dimiliki oleh para tenaga edukatif yang berkecimpung di dalamnya.

c. Pengaruh Wibawa Guru Terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

Tabel 9

Analisis Angket Peserta Didik Mengenai Pengaruh Wibawa Guru terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Berpengaruh sekali	42 orang	70
2	Berpengaruh	17 orang	28,33
3	Kurang berpengaruh	1 orang	1,66
4	Tidak berpengaruh	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi angket no. 8

Butir angket no. 8 adalah apakah faktor wibawa yang dimiliki oleh guru anda berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran? Berdasarkan jawaban dari para responden, maka dapat dipahami bahwa wibawa seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, termasuk di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng. Jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden adalah berpengaruh sekali yakni sebanyak 42 orang atau sekitar 70 %, dan yang memilih cukup berpengaruh sebanyak 17 orang atau 28,33 %, sedangkan yang memilih kurang berpengaruh hanya 1 orang.

Jadi jelaslah bahwa dari 60 orang peserta didik yang dijadikan sebagai responden sekitar 98,33 % yang menganggap bahwa wibawa guru turut menentukan atau memberikan pengaruh terhadap hasil proses pembelajaran. Itu sebabnya sehingga faktor wibawa juga dijadikan sebagai salah satu kriteria akhlak yang harus dimiliki oleh guru agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan.

Kriteria akhlak yang dituntut di antaranya dapat mencintai jabatannya sebagai guru, adil terhadap semua muridnya, berwibawa, gembira, sabar dan tenang,

bersifat manusiawi, mampu bekerja sama sesama guru dan masyarakat sekitar.<sup>5</sup> Jadi untuk menjadi seorang guru yang profesional dan menjadi salah satu faktor pendukung yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, maka sosok guru diharapkan dapat memperhatikan berbagai kriteria sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

Tabel 10

Analisis Angket Peserta Didik Mengenai Faktor Pendukung Keberhasilan Proses Pembelajaran termasuk Wibawa Guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	32 orang	53,33
2	Setuju	27 orang	45
3	Kurang setuju	1 orang	1,66
4	Tidak setuju	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi angket no. 9

Angket no. 9 di atas berisi pertanyaan apakah anda setuju bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah anda adalah faktor wibawa seorang guru? menyimak dari hasil tabulasi angket di atas, maka dipahami bahwa dari 60 orang yang dijadikan sebagai responden, ternyata terdapat 59 orang atau sekitar 98,33 % yang memilih jawaban sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng adalah faktor kewibawaan yang dimiliki oleh tenaga pendidik di sekolah tersebut, yang memilih kurang setuju hanya 1 orang dan selebihnya tidak ada yang memilih. Artinya, pada dasarnya para

---

<sup>5</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Cet. III; Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 75.

responden menyetujui pernyataan bahwa salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng adalah adanya wibawa yang dimiliki oleh guru-gurunya.

Tabel 11  
Analisis Angket peserta Didik Mengenai Pengaruh Wibawa Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sangat mendukung	23 orang	38,33
2	Mendukung	34 orang	56,66
3	Kurang mendukung	3 orang	5
4	Tidak Mendukung	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi angket no. 10

Adapun pertanyaan dari angket no. 10 adalah apakah wibawa yang dimiliki oleh guru anda selama ini dapat mendukung prestasi belajar anda di sekolah ini? Berdasarkan tabulasi angket pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa ternyata faktor kewibawaan seorang guru sangat mendukung atau mempengaruhi prestasi peserta didik di sekolah tersebut. Terbukti dari tabel di atas, terdapat 57 orang yang memilih jawaban sangat mendukung dan mendukung yakni sekitar 95 %, selebihnya hanya 3 orang yang memilih jawaban kurang mendukung, sedangkan yang memilih tidak mendukung ternyata tidak ada sama sekali.

Jadi berdasarkan dari apa yang dirasakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng, bahwa prestasi yang diraih selama ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari guru yang memiliki kewibawaan. Guru yang kurang berwibawa bagi peserta didik dirasakan

kurang memberikan dukungan terhadap prestasi hasil belajar peserta didik. Pantaslah kalau faktor kewibawaan dapat dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan dalam proses pembelajaran.

## **2. Analisis Hasil Wawancara dengan Pengelola Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng (Kepala Sekolah, Guru, dan Pegawai TU).**

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari para informan melalui wawancara, maka penulis secara umum dapat memberikan gambaran bahwa pada dasarnya tenaga edukatif yang ada di sekolah ini secara umum telah memenuhi beberapa kriteria atau persyaratan untuk menjadi guru yang profesional, karena mereka sudah menyadari akan pentingnya meningkatkan kinerja dalam rangka mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dan untuk meningkatkan kinerja guru tersebut terdapat banyak cara di antaranya dengan meningkatkan mutu kompetensi keguruan yang telah dimiliki.

### **a. Gambaran Wibawa Guru dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng**

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pendapat kepala sekolah dan para guru yang ada di sekolah tersebut, maka berikut ini akan dikemukakan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak pengelola pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng kaitannya dengan gambaran wibawa guru dalam proses pembelajaran.

Menurut penuturan dari Sinar selaku Kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng bahwa:

Pada umumnya guru-guru di sekolah ini telah berkompeten, sehingga hal itu menjadi salah satu faktor yang menimbulkan kewibawaan bagi pendidik itu sendiri. Perlu diketahui bahwa wibawa itu tidak dapat dibuat-buat dan direayasa. Namun wibawa yang dimiliki oleh guru-guru yang ada di sekolah ini telah dibuktikan dengan adanya kepatuhan anak terhadap segala arahan

dan bimbingan para guru yang senantiasa didasari oleh kesadaran. Setidaknya wibawa yang telah dimiliki oleh guru kami dirasakan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, baik berupa angket yang dilakukan kepada peserta didik, juga berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, pada dasarnya dapat dipahami bahwa salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah tersebut adalah adanya kewibawaan yang dimiliki oleh para pendidik yang telah mengajar secara profesional. Sedangkan untuk menjadi guru yang profesional dan memiliki wibawa tersebut, harus dilakukan berbagai upaya di antaranya dengan meningkatkan kompetensi keguruan yang disertai dengan adanya kesadaran profesi sebagai guru yang melaksanakan tugas mulia dan agung. Sehingga dengan adanya kesadaran guru tersebut, maka pekerjaan sebagai guru tidak akan dilaksanakan apa adanya, melainkan penuh tanggung jawab dalam kewibawaan.

Sejalan dengan pendapat Djamaluddin dan Abdullah Aly bahwa salah satu faktor yang menjadi sumber kerawanan guru dalam melaksanakan tugasnya karena masih ada guru yang kurang berkompeten untuk menjadi guru yang profesional, atau jabatan guru yang disandangnya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir sehingga tidak ada motivasi untuk melaksanakan tugasnya secara berkualitas sesuai dengan tuntutan pendidikan.<sup>7</sup>

Salah satu bukti bahwa guru-guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupten Soppeng senantiasa meningkatkan kompetensinya yakni

---

<sup>6</sup>Sinar, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupayeen Soppeng, "wawancara", Soppeng, 18 Maret 2011.

<sup>7</sup>Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 20.

beberapa guru diantaranya telah menambah wawasan keilmuannya atau kompetensi profesionalnya dengan mengikuti berbagai seminar, pelatihan, bahkan di antaranya telah berupaya melanjutkan studi program pascasarjana dengan menekuni keahlian atau jurusan masing-masing.

Dengan adanya upaya peningkatan kompetensi profesional ini, maka dengan sendirinya kompetensi kepribadian juga terbentuk, termasuk masalah wibawa. Seorang guru yang memiliki pengetahuan yang minim dibandingkan peserta didiknya tentu akan menurunkan wibawa dari guru tersebut.

Menurut Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum sekaligus sebagai tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupten Soppeng yaitu Sukardi Mustafa terkait dengan pertanyaan mengenai pendidik di sekolah ini menyatakan bahwa:

Mengenai kriteria guru yang berwibawa sebaiknya dikembalikan kepada pribadi atau figur guru yang bersangkutan. Yang pasti guru yang bertugas di sekolah ini secara umum merupakan guru-guru yang cukup berkompeten dari berbagai aspeknya termasuk administrasi dan sikapnya. Kewibawaan itu merupakan aura sakral yang terpancar melalui pribadi seseorang berupa sikap, cara berpikir, dan cara memberikan solusi di setiap menghadapi masalah sehingga ia disegani dan dihormati.<sup>8</sup>

Dari pernyataan salah seorang informan di atas, penulis dapat menganalisis bahwa tenaga pendidik yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupten Soppeng pada dasarnya merupakan tenaga-tenaga edukatif yang telah berkompeten dari berbagai aspeknya, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Hal ini juga telah dirasakan oleh peserta didik dan dapat dibuktikan dari hasil tabulasi angket yang telah diuraikan sebelumnya.

---

<sup>8</sup>Sukardi Mustafa, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, "Wawancara", Soppeng 18 Maret 2011.

Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat ditentukan oleh tingkat keahlian dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru. Dalam hal ini, sebagai suatu jabatan profesi sekurang-kurangnya terdapat tiga tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar, (2) Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik dan pembimbing, (3) Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas.<sup>9</sup>

Ketiga tugas dan tanggung jawab di atas, pada dasarnya telah dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng secara profesional sehingga dapat dirasakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, peserta didikpun dapat memberikan asumsi bahwa guru-gurunya merupakan tenaga pendidik yang profesional dan berwibawa di hadapan mereka.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Oleh karena itu, mengajar merupakan suatu pekerjaan profesional, bukan pekerjaan sambilan atau pekerjaan tambahan. Mencintai profesi dan menghargainya merupakan persyaratan bagi guru.

Guru merupakan figur yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan masyarakat. Pribadi seseorang yang cakap adalah pribadi yang bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik, sehingga tingkah laku guru tersebut dapat mencerminkan wibawa seorang guru.

---

<sup>9</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi* (Cet. I; Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 99.



Dalam kaitannya dengan pribadi guru tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah:

*Bagaimana pendapat ibu terhadap pengaruh kewibawaan seorang guru dalam proses pembelajaran?*

Dalam hal ini, beliau berpendapat bahwa kewibawaan guru dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak yang positif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu figur guru diharapkan memiliki wibawa dihadapan peserta didiknya. Wibawa merupakan penerimaan, pengakuan, kepercayaan siswa terhadap guru sebagai pendidik yang memberi bantuan, tuntunan dan nilai-nilai manusiawi. Di antara ciri guru yang berwibawa seperti berpenampilan menarik, mempunyai kekuatan dan keahlian yang berhubungan dengan pembelajaran, seperti penguasaan materi, kemampuan mengelola kelas, kedekatan dengan siswa, sehingga dengan sendirinya ia dijadikan sebagai panutan dan contoh yang disegani.<sup>10</sup>

Dengan demikian, maka dipahami bahwa kewibawaan merupakan tonggak utama yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik dan pembimbing, karena dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupten Soppeng.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

Seorang guru yang berada di depan kelas, harus mampu menyadari karakter dan perbedaan yang ada pada peserta didiknya, baik fisik, gaya dan cara bertindak, cara berbicara dan berkomunikasi, cara menyelesaikan tugas dan persoalannya dan sebagainya.<sup>11</sup>

Efektivitas proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, sangat ditentukan oleh kompetensi guru di samping faktor lain, seperti anak didik,

---

<sup>10</sup>Sinar, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, "Wawancara", Soppeng 19 Maret 2011.

<sup>11</sup>Abin Syamsuddin Makmum, *Psikologi Kependidikan* (Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 53.

lingkungan dan fasilitas pembelajaran. Dan untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien, maka guru harus mampu memiliki kompetensi tertentu yaitu: (1) Mengembangkan kepribadian, (2) Menguasai landasan kependidikan, (3) Menguasai bahan pengajaran, (4) Menyusun program pengajaran, (5) Melaksanakan program pengajaran, (6) Menilai hasil dan proses pembelajaran, (7) Menyelenggarakan program bimbingan, (8) Menyelenggarakan administrasi sekolah, (9) Kerja sama dengan teman sejawat dan masyarakat, (10) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.<sup>12</sup>

Jadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh tenaga pendidik di atas adalah kompetensi kepribadian yang di dalamnya menyangkut masalah sikap dan sifat seorang guru termasuk wibawa yang harus dimiliki dalam melaksanakan proses pembelajaran menuju mutu kerja yang profesional.

Selanjutnya, salah seorang informan menyampaikan pendapatnya mengenai prestasi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri yang dipengaruhi oleh sikap dan sifat guru yang berakhlak dan berwibawa, yakni:

Pada dasarnya, sikap dan sifat guru yang berakhlak dan berwibawa dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Sebab seorang pendidik harus memberikan keteladanan dalam melaksanakan apa yang diajarkan kepada peserta didiknya agar peserta didikpun menerima dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh gurunya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.<sup>13</sup>

Jadi seorang guru harus mampu menjadi sosok figur yang dapat diteladani segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, karena hal itu, merupakan cerminan bagi peserta didik dalam rangka proses pendidikan, termasuk

---

<sup>12</sup>Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 32.

<sup>13</sup>Hj. Baliana, Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, "Wawancara", Soppeng 19 Maret 2011.

penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik, disamping menambah wawasan keilmuannya.

Dengan demikian, sifat utama seorang guru adalah adanya kemampuan dalam mewujudkan penampilan kualitas kepribadian dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya, termasuk dengan peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru hendaknya memiliki kompetensi kinerja yang mantap yang tercermin dalam sikap dan penampilannya yang bersumber pada komponen penguasaan subyek, penyesuaian diri, serta berlandaskan kualitas kepribadiannya.<sup>14</sup>

Kekuatan profesionalisme seorang guru akan menjadikannya sebagai seorang yang tangguh dan berorientasi kepada kinerja yang bermutu dan profesional. Sejalan dengan pernyataan salah seorang tenaga pendidik yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng terkait dengan guru yang profesional, bahwa:

Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dengan berbagai kompetensinya merupakan syarat mutlak bagi seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik secara profesional karena hal itu dapat mempengaruhi prestasi peserta didik. Disadari atau tidak, peserta didik jauh dari kemungkinan untuk berprestasi jika guru-gurunya tidak mampu melaksanakan tugasnya secara profesional.<sup>15</sup>

Salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas adalah guru. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas mendidik secara profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan yang dikuasai kepada peserta didik, melainkan lebih dari

---

<sup>14</sup>Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 41.

<sup>15</sup>Naimah, Tenaga Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, “Wawancara” Soppeng, 19 Maret 2011.

itu. Guru seharusnya juga menjadi pemimpin, atau pendidik, dan atau pembimbing di kalangan peserta didiknya.<sup>16</sup>

Jadi profil guru yang ideal yakni sosok yang selalu mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, sehingga selalu memperbaiki interaksinya dengan peserta didik secara optimal baik di dalam kelas pada saat terjadi proses pembelajaran maupun pada saat di luar kelas.

Salah seorang guru di sekolah tersebut pada saat diwawancarai memberikan asumsi atas pertanyaan yang dilontarkan kepadanya yaitu:

*Bagaimana pendapat ibu tentang hubungan sosial antara pengelola pendidikan dengan peserta didik yang berkecimpung di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa ini?*

Menurut saya, hubungan antara keduanya selama ini berlangsung baik dan senantiasa diwarnai dengan hubungan yang edukatif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat peserta didik membutuhkan bimbingan dari gurunya. Misalnya jika terdapat peserta didik yang bermasalah dalam pelajarannya atau nilainya rendah, maka guru dengan penuh kebijakan memberikan asumsi dan arahan kepada peserta didik tersebut.<sup>17</sup>

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng senantiasa berjalan baik sebagaimana yang diharapkan karena interaksi yang berlangsung diwarnai oleh adanya interaksi yang edukatif yakni hubungan yang positif, utamanya dalam proses pembelajaran senantiasa dilakukan komunikasi baik antara siswa dengan guru, guru dengan siswa, maupun antara siswa itu sendiri.

---

<sup>16</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Cet. IV; jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 163.

<sup>17</sup>Minarni, Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, "Wawancara", Soppeng 19 Maret 2011.

c. Pengaruh Wibawa Guru Terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh wibawa yang dimiliki oleh guru terhadap keberhasilan proses pembelajaran, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat dari informan sebagai hasil wawancara yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.

Dalam kaitannya dengan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran yang dipandu oleh guru yang berwibawa, berikut ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang guru di sekolah tersebut berdasarkan pertanyaan yang berisi:

*Bagaimana pendapat bapak mengenai tingkat keberhasilan yang yang dicapai dalam proses pembelajaran yang dipandu oleh guru yang berwibawa?*

Tingkat keberhasilan yang dicapai dalam proses pembelajaran yang dipandu oleh guru yang berwibawa menunjukkan hasil yang bagus atau bernilai positif karena guru mampu memberikan penguatan secara tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat cara, dan tepat orang. Kewibawaan yang dimilikinya mampu membawa peserta didik kepada kepatuhan dan penerimaan terhadap pelajaran diberikan dengan mudah, sehingga lebih berpeluang untuk mencapai keberhasilan.<sup>18</sup>

Jadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran utamanya di sekolah adalah faktor kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran, termasuk sikap dan sifat guru dalam menghadapi peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Guru yang berkompeten mampu menghadapi peserta didik dalam berbagai situasi dan kondisi, menciptakan suasana yang menyenangkan. Di sinilah peran wibawa yang dimilikinya, karena dengan

---

<sup>18</sup>M. Yunus, Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, "Wawancara", Soppeng 19 Maret 2011.

kewibawaannya ia mampu membawa peserta didik kepada suatu perubahan tanpa kekerasan melainkan dengan akhlak, kasih sayangnya, serta keteladanannya sebagai bagian dari kewibawaannya.

Oleh karena itu, kewibawaan dalam pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik yang mengarah kedewasaannya. Dalam hal ini, karena kewibawaannya peserta didik menjadi tunduk dan mengikuti arahan termasuk pelajaran yang diberikan oleh gurunya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sehingga menjadi suatu motivasi bagi mereka untuk bersungguh-sungguh agar mencapai keberhasilan.

Dengan demikian, untuk meningkatkan mutu profesionalismenya agar menjadi guru yang baik dan berwibawa, maka para pengelola pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupten Soppeng senantiasa berusaha meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi profesionalismenya, kompetensi kepribadiannya, maupun kompetensi sosialnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang informan yang bertugas sebagai salah seorang guru di sekolah tersebut dengan menjawab pertanyaan berikut:

*Bagaimana pendapat ibu tentang upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik di sekolah ini untuk meningkatkan profesionalismenya dalam Proses pembelajaran?*

Banyak hal yang telah diupayakan oleh tenaga pendidik di sekolah ini untuk meningkatkan kinerja kami sebagai guru yang profesional agar mutu pendidikan juga meningkat dan berhasil, misalnya keaktifan guru mengikuti MGMP, aktif mengikuti berbagai pelatihan dan seminar kependidikan, aktif mengikuti perkembangan media mengajar, termasuk melanjutkan studi yang relevan dengan keahlian yang diajarkan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Masdani, Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, "Wawancara", Soppeng 19 Maret 2011.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa salah faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupten Soppeng adalah karena memiliki tenaga pendidik atau guru-guru yang potensial dan profesional. Mereka senantiasa menjaga kewibawaan dengan meningkatkan kompetensinya dari berbagai aspeknya.

Seorang guru bisaja terkesan tidak berwibawa jika guru tersebut tidak menunjukkan kemampuannya di hadapan peserta didiknya. Minimal seorang guru harus bernilai lebih daripada peserta didiknya. Dan hal inilah yang menjadi faktor wibawa yang dimiliki oleh guru di sekolah tersebut, karena mereka melakukan tugas mengajar sesuai dengan bidang atau keahliannya masing-masing.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa prestasi peserta didik sebagai bagian dari keberhasilan proses pembelajaran yang didukung oleh berbagai faktor, di antaranya pengaruh kewibwaan guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng:

Tabel 12

Prestasi Akademik Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa  
Kabupaten Soppeng

No	<b>Prestasi Akademik Peserta Didik MAN Marioriawa</b>
1	Peringkat III pada UAN SMU/SMA tingkat Kabupaten Soppeng tahun pelajaran 2005/2006 s/d 2007/2008
2	Peringkat III pada MTQ tingkat pelajar se kabupaten Soppeng
3	Peringkat V pada olimpiade Biologi tingkat Kabupaten Soppeng
4	Peringkat IV penulisan karya ilmiah tingkat pelajar se Kabupaten Soppeng

Sumber data: TU Madrasah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

Berdasarkan hasil angket peserta didik maupun data yang didapatkan dari informan, maka penulis dapat memberikan asumsi bahwa pada dasarnya kapan dan di manapun sosok guru memegang peran yang sangat strategis pada setiap lembaga pendidikan, mereka merupakan pelaksana pembaharuan, guru selalu memberikan respon yang positif pada setiap usaha pembaharuan yang senantiasa meningkatkan kompetensinya agar tetap tampil sebagai sosok guru yang berwibawa sehingga tetap patut diteladani. Sosok guru yang seperti itu dapat menjadi faktor pendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.

### **3. Analisis Data dengan Pengujian Hipotesis**

Sebagaimana judul yang dibahas yakni: *Pengaruh Wibawa Guru terhadap Proses Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng*, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu: *Pengaruh Wibawa Guru* (X) sebagai variabel independen, dan *Keberhasilan Proses Pembelajaran* sebagai variabel dependen (Y).

Untuk memperoleh data yang sifatnya kuantitatif atau dalam bentuk angka-angka, maka terlebih dahulu data diolah dalam bentuk tabel. Caranya tiap item diberi skor atau indikator dari 10 butir instrumen yang dibagi menjadi 2, yaitu soal yang menyangkut wibawa guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng dan soal yang menyangkut keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.



Tabel 13  
Rangkuman Data Wibawa Guru dan Keberhasilan Proses Pembelajaran

No	Wibawa Guru Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa (X)	Keberhasilan Proses Pembelajaran (Y)
1	17	17
2	17	18
3	16	19
4	18	19
5	18	18
6	18	18
7	18	19
8	16	18
9	17	18
10	15	19
11	15	20
12	15	18
13	16	18
14	17	19
15	18	17
16	15	20
17	18	17
18	14	18
19	15	20
20	19	20
21	16	20
22	14	18
23	15	20
24	15	20
25	15	17
26	17	17
27	15	17
28	15	17
29	16	17
30	16	17
31	16	17
32	16	17
33	16	17
34	16	18

35	16	17
36	16	18
37	17	17
38	17	15
39	16	20
40	17	18
41	17	16
42	16	19
43	17	19
44	17	17
45	17	19
46	16	19
47	16	20
48	15	16
49	15	19
50	16	20
51	16	17
52	15	16
53	16	16
54	15	16
55	15	16
56	17	16
57	17	20
58	17	20
59	18	17
60	15	18
<b>Jumlah</b>	<b>972</b>	<b>1080</b>
	$\Sigma = 972, X = 16,2$ $S = 1,10$	$\Sigma = 1080, X = 18$ $S = 1,36$

Untuk mengetahui pengaruh wibawa guru terhadap proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, maka terlebih dahulu dicari skor idealnya dengan cara membagi jumlah skor hasil penelitian dengan skor ideal.

Skor ideal untuk wibawa guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng =  $4 \times 5 \times 60 = 1200$  (4=Skor tertinggi, 5=jumlah butir wibawa guru, 60=jumlah responden). Adapun skor ideal keberhasilan proses

pembelajaran =  $4 \times 5 \times 60 = 1200$ . (4 = Skor tertinggi, 5 = jumlah butir wibawa guru, 60 = jumlah responden).

Berdasarkan data yang terkumpul, maka ditemukan bahwa jumlah skor variabel wibawa guru (X) =  $972 : 1200 = 0,81 = 81\%$  dari yang diharapkan. Sedangkan skor variabel keberhasilan proses pembelajaran (Y) =  $1080 : 1200 = 0,9 = 90\%$  dari yang diharapkan.

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai wibawa guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng adalah sebesar 81% dari yang diharapkan. Dan nilai keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng adalah sebesar 90% dari yang diharapkan. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa wibawa yang dimiliki oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng dapat memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran yakni sekitar 90%.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Wibawa Guru dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, baik yang berupa angket untuk peserta didik maupun hasil wawancara yang dilakukan kepada tenaga edukatif yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, maka implikasi yang diharapkan dari faktor wibawa guru di antaranya: (1) dapat meningkatkan prestasi peserta didik; (2) dapat memperbaiki hubungan atau intraksi edukatif antara guru dan peserta didik; (3) dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran; (4) dapat dijadikan sebagai alat pendidikan., karena dengan kewibawaan, seorang guru dapat membawa peserta didiknya ke arah kedewasaan.

Apabila di cermati uraian sebelumnya, jelaslah bahwa pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu mengajar dan belajar. Dalam hal ini, aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan aktivitas belajar menyangkut aktivitas peserta didik yang melakukan suatu proses untuk menemukan perubahan.

Guru memang menempati posisi terhormat di kalangan masyarakat, namun perlu disadari bahwa salah satu faktor yang menyebabkan guru dihormati karena adanya kewibawaan yang dimiliki sehingga masyarakat tidak meragukan kemampuan guru, karena masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Oleh karena itu, sosok guru harus senantiasa tampil sebagai pribadi yang dapat diteladani, berwawasan luas, berpenampilan menarik, simpatik, dan dapat menarik perhatian peserta didik, sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian, maka tampilan guru tersebut dapat menambah kharismatik dan menimbulkan pribadi yang berwibawa di lingkungan di mana ia berada sehingga dengan wibawanya itu guru akan di hormati dan dihargai terutama bagi peserta didiknya.

Apabila peserta didik telah mempunyai penilaian yang positif terhadap gurunya, maka dengan sendirinya mereka akan segan dan hormat kepada gurunya, sehingga segala arahan, bimbingan, pelajaran, ataupun perkataan sang guru akan diikuti, ditaati, dipatuhi oleh peserta didiknya dengan penuh keikhlasan, kesadarn dan kesungguhan. Mereka akan berminat mengikuti pelajaran yang diajarkan denan penuh kesungguhan. Itulah sebabnya faktor wibawa yang dimiliki oleh seorang pendidik dapat dijadikan sebagai alat pendidikan yang dapat mendukung

keberhasilan proses pembelajaran, dan dijadikan sebagai salah satu kriteria atau persyaratan untuk menjadi guru yang profesional.

Di antara sikap dan sifat yang yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam kaitannya dengan guru yang baik adalah harus memiliki kewibawaan. Dan untuk membentuk pribadi yang berwibawa perlu dilakukan upaya peningkatan kompetensi dari berbagai aspeknya. Baik kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, maupun kompetensi sosial. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat memiliki kewibawaan dalam setiap situasi dan kondisi. Dalam artian baik pada saat berada di depan kelas maupun di luar kelas.

Kualitas wibawa seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Wibawa merupakan salah satu syarat mutlak dalam pendidikan, artinya apabila dalam proses pendidikan tidak diwarnai dengan kewibawaan, maka besar kemungkinan pendidikan itu akan berakhir dengan kegagalan.

Dalam rangka mempertahankan wibawa yang telah dimiliki oleh seorang guru, maka ia harus menambah wawasan dan meningkatkan kompetensinya agar tetap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Profesionalisme guru harus dikembangkan terus baik melalui pendidikan dan pelatihan serta kegiatan lain seperti seminar. Selain itu, seorang guru harus senantiasa menjaga sikap dan tingkah laku yang seharusnya dijadikan sebagai panutan.

Demikian halnya di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, kewibawaan yang telah dimiliki oleh para tenaga pendidiknya selama ini senantiasa dipertahankan dengan melakukan berbagai usaha, di antaranya dengan menjadi contoh yang baik di lingkungannya, melakukan hubungan yang baik dengan

orang-orang yang berada di sekitarnya baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan masyarakat sekitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala TU Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa bahwa:

Salah satu syarat guru adalah mampu melakukan interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Demikian juga tenaga pendidik yang ada di sekolah ini, senantiasa menunjukkan akhlak yang baik serta menjadi teladan bagi peserta didiknya serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar.<sup>20</sup>

Guru merupakan model atau figur yang senantiasa dijadikan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang berada di sekitarnya, sebagai teladan seorang guru akan disoroti apabila melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu, segala sikap, sifat dan gerak geriknya harus senantiasa mencerminkan keteladanan, utamanya dalam melakukan hubungan kemanusiaan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya yang diwujudkan dalam semua aspek pergaulan manusia yang di antaranya meliputi intelektual, moral, keindahan, perilaku agar kesemuanya itu dapat mencerminkan kewibawaannya sebagai pendidik yang profesional.

## **2. Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang mampu membawa peserta didik kepada perubahan. Tugas guru yang utama dalam proses pembelajaran adalah mengondisikan lingkungan agar dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

---

<sup>20</sup>Asdar Bobby Patotori, Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa, "Wawancara", Soppeng, 3 Maret 2011.

Jadi proses pembelajaran di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang menjadikan guru sebagai pemegang peran yang utama. Menurut penulis bahwa ditemukan berbagai tulisan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan mengenai peran guru di lingkungan sekolah utamanya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih peserta didik.

Seperti halnya proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng, para Guru dengan segenap kompetensi yang dimiliki berusaha melaksanakan tugas mengajarnya sebagaimana halnya guru yang profesional. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut senantiasa diwarnai oleh adanya interaksi yang sifatnya edukatif di setiap kesempatan. Artinya hubungan yang terjalin antara guru dan peserta didik tidak terbatas hanya di dalam kelas melainkan juga berlangsung di luar kelas. Hubungan yang terjadi tersebut senantiasa berjalan dengan harmonis sebagai akibat dari kewibawaan yang dimiliki oleh guru-gurunya.

Salah satu ciri proses pembelajaran yang efektif adalah adanya komunikasi edukatif yang terjalin dari banyak arah, yakni komunikasi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan peserta didik itu sendiri. Artinya dalam proses pembelajaran tersebut bukan hanya guru sebagai sumber belajar, melainkan peserta didikpun diharapkan dapat aktif untuk mencari, menemukan, atau memecahkan masalah.

Jadi pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menemukan berbagai pengalaman baru sehingga perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang optimal. Agar peserta didik dapat

belajar secara efektif, maka seorang guru harus menciptakan strategi yang tepat guna sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelajaran. Dalam hal ini, salah satu faktor yang dapat memberikan motivasi adalah adanya sikap dan sifat guru yang simpatik dan berwibawa sehingga menimbulkan kesadaran bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara seksama.

Dengan demikian, syarat utama seorang guru adalah adanya kemampuan dalam mewujudkan penampilan kualitas kepribadiannya dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya, termasuk dengan peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru hendaknya memiliki kompetensi kinerja yang mantap yang tercermin dalam sikap dan penampilannya yang bersumber pada komponen penguasaan subyek, penyesuaian diri, serta berlandaskan kualitas kepribadiannya. Karena seorang guru yang tugas utamanya sebagai pendidik diharapkan agar memiliki kepribadian yang baik, karena di samping mengajarkan ilmu, juga membimbing dan membina anak didiknya.

Menurut hemat penulis, bahwa untuk mengefektifkan proses pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan proses pembelajaran tersebut, yaitu:

1. Guru harus mampu menarik minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran
2. Guru harus mempunyai keterampilan dalam membuka dan menutup proses pembelajaran
3. Guru harus mampu menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan
4. Guru harus mampu mengajar secara demokratis
5. Guru harus menghindari proses pembelajaran yang bersifat otoriter



6. Guru harus memperbaiki kepribadiannya sebagai figur yang dijadikan panutan bagi peserta didiknya
7. Guru harus mempunyai wawasan keilmuan yang lebih menonjol dari pada peserta didiknya.
8. Guru harus berpenampilan menarik
9. Guru mampu memberikan motivasi
10. Guru harus menjaga kesehatan jasmani maupun rohani
11. Guru harus melaksanakan pembelajaran yang diwarnai dengan hubungan kasih sayang dengan peserta didik dan menghindari kekerasan

Jadi menurut penulis, apabila hal itu dapat diperhatikan dan dilaksanakan oleh para pelaksana proses pendidikan, maka dengan sendirinya guru tersebut telah membangun kewibawaannya di hadapan peserta didik. Suatu proses pembelajaran yang dipandu oleh guru yang berwibawa dapat menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang efektif untuk mencapai keberhasilan termasuk dalam meningkatkan prestasi peserta didik.

Pada dasarnya apa yang dikemukakan oleh penulis di atas mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, memiliki keterkaitan satu sama lain yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi guru yang berwibawa.

Seorang guru yang berpenampilan menarik, fres, berwawasan yang luas, serta sehat jasmani dan rohaninya tentu akan menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang dipandunya. Demikian juga jika seorang guru mampu memberikan motivasi belajar kepada peserta didiknya, hal itu dapat membantu dalam

menghidupkan suasana pembelajaran sehingga menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, prestasi peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi yang diberikan kepadanya.

Demikian halnya jika seorang guru mampu membuka dan menutup pembelajaran dengan penuh kesan yang menyenangkan bagi peserta didik, tidak otoriter dalam mengajar, dan menanamkan suasana demokratis dalam artian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya dan mencari serta menemukan sendiri yang diwarnai dengan hubungan kasih sayang tanpa ketakutan dan terkesan menegangkan tentu peserta didik akan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan bersungguh-sungguh, karena ada kesan batin dari peserta didik bahwa guru yang akan mengajar adalah guru yang memang pantas untuk diperhatikan, digugu, ditaati dan didengar segala arahan dan bimbingannya. Dengan demikian, berarti peserta didik telah memandang sosok gurunya sebagai seorang figur yang memiliki kewibawaan sehingga mereka akan aktif mengikuti pelajaran yang dipandunya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Sebaliknya guru yang berpenampilan asal-asalan, otoriter, tidak sehat jasmani dan rohani tentu tidak dapat menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang dipandunya, atau guru yang akan mengajar dianggap oleh peserta didik berwawasan sempit, dan tingkah lakunya tidak dapat diteladani tentu tidak akan menarik minat mereka untuk mengikuti pelajaran. Guru yang demikian dianggap tidak memiliki kewibawaan dalam pendidikan karena tidak mampu mempengaruhi peserta didik untuk mengikuti arahan, pelajaran atau bimbingan yang diberikannya.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukardi Mustafa selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, bahwa:

Pada dasarnya, guru yang berwibawa adalah:

1. Guru yang telah memiliki 4 kompetensi yang meliputi kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian
2. Wibawa seorang guru lahir atau muncul karena 2 hal yang meliputi adanya kemampuan untuk mengambil keputusan yang cepat, tepat, dan benar. Kemudian guru tersebut mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik.<sup>21</sup>

Jadi salah satu faktor yang dapat menghidupkan dan mengefektifkan suasana pembelajaran adalah apabila guru yang akan mengajar telah memiliki kewibawaan pendidikan di hadapan peserta didiknya. Guru yang melaksanakan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya, maka akan menjadikan lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat menjadi lingkungan yang edukatif, sehingga dengan sendirinya akan tercipta lingkungan yang berpendidikan, terarah, dan menyeluruh. Jadi, menurut hemat penulis bahwa multiperan guru di dalam dan di luar sekolah perlu diwujudkan secara nyata melalui suatu pendekatan dan program tertentu yang dilaksanakan secara profesional, sistimatik dari semua pihak yang terkait.

---

<sup>21</sup>Sukardi Mustafa, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Marioriwa, "Wawancara", Soppeng 19 Maret 2011.

### **3. Pengaruh Wibawa Guru terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng**

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya mencapai keberhasilan. Keberhasilan proses pembelajaran itu sebenarnya ditandai dengan adanya perubahan yang positif selama dan sesudah pembelajaran berlangsung. Keberhasilan tersebut terkait dengan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga perubahan yang dimaksud dapat terwujud sebagai akibat dari proses pembelajaran.

Menurut analisa penulis, bahwa faktor wibawa yang telah dimiliki oleh para tenaga pendidik yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng telah mampu menarik minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan bersungguh-sungguh sehingga dengan sendirinya terjadi perubahan yang positif pada diri peserta didik.

Jadi, wibawa seorang guru merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng. Maksudnya kewibawaan dalam pendidikan sangat mempengaruhi terhadap keaktifan dan ketekunan peserta didik secara sadar dan ikhlas untuk mengikuti pelajaran yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai salah satu komponen yang berperan dalam proses pembelajaran, maka seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Walaupun sarana dan prasarana serta perangkat pembelajaran sangat bagus, akan tetapi pengelolanya yang tidak berkompeten maka yakin dan percaya pembelajaran tersebut besar kemungkinan akan mengalami kegagalan. Dan guru yang tidak berkompeten biasanya tidak

memiliki kewibawaan dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga ia tidak mampu mempengaruhi peserta didik ke arah perubahan yang bersifat positif.

Demikian halnya jika seorang guru mengajarkan materi pelajaran yang tidak sesuai dengan keahliannya, menurut hemat penulis dapat menjatuhkan wibawa guru di hadapan peserta didiknya, sehingga guru tersebut tidak mampu mempengaruhi peserta didik secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Sejalan dengan pernyataan kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa bahwa:

Salah satu faktor yang menyebabkan guru berwibawa di hadapan peserta didik di sekolah ini adalah karena tenaga pendidik kami melaksanakan tugas mengajarnya sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing sehingga mereka betul-betul menguasai materi sehingga mengajar secara profesional yang pada akhirnya mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.<sup>22</sup>

Menyimak pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa faktor wibawa seorang guru memang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran secara umum dan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng khususnya. Oleh karena itu, menurut penulis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pengelola pendidikan umumnya dan di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng khususnya agar mampu menjadi guru profesional yang berwibawa sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan keberhasilan proses pembelajaran, yaitu:

a. Tenaga pendidik harus berusaha meningkatkan kompetensinya.

Dalam hal ini kompetensi yang harus dikembangkan ditinjau dari berbagai aspek, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotonya. Secara khusus ada 4

---

<sup>22</sup>Hj.Syarifah Rahmah, Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa,"*Wawancara*", Soppeng 3 Maret 2011.

kompetensi yang harus ditingkatkan yaitu kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi akademik, dan kompetensi sosial.

- b. Tenaga pendidik yang ada harus mengajar sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Dalam hal ini, guru yang mengajarkan materi yang tidak sesuai dengan keahliannya, besar kemungkinan tidak menguasai materi tersebut. Dan jika hal ini terjadi, guru yang bersangkutan tidak memiliki wibawa di hadapan peserta didiknya sehingga arahan dan bimbingannya tidak akan diterima berdasarkan kesadaran melainkan karena keterpaksaan.

- c. Tenaga pendidik yang ada harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi.

Guru yang tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi informasi akan disepelekan oleh peserta didiknya, tidak disegani, dan tidak dihormati karena tidak menutup kemungkinan peserta didik lebih menguasai teknologi yang ada daripada gurunya. Jika hal ini terjadi maka dengan sendirinya tidak ada kesan bagi peserta didik bahwa gurunya merupakan sosok yang berwibawa yang harus ditaati, disegani, dihormati dengan penuh kesadaran sehingga peserta didikpun tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan sebagai akibatnya proses pembelajaran tidak berhasil mencapai target tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Jadi berdasarkan pada hasil angket peserta didik serta hasil wawancara yang dilakukan kepada para pengelola pendidikan yang berkecimpung di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng, maka menurut penulis, bahwa guru sebagai pengendali dan pelaksana utama dalam proses pembelajaran harus memperhatikan

berbagai hal dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran agar dapat mendukung keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, untuk mengefektifkan proses pembelajaran sehingga mencapai keberhasilan seperti yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, maka selain guru yang aktif peserta didikpun diharapkan dapat aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sedangkan salah faktor yang dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran adalah apabila proses pembelajaran tersebut diarahkan dan dipandu oleh seorang guru yang berkompeten sehingga tampil sebagai guru yang profesional dan berwibawa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, demikian pula dengan hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh penulis, maka berikut ini akan dikemukakan kesimpulan akhir dari penelitian ini, yaitu:

1. Pada dasarnya guru-guru yang bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa secara umum telah memiliki kewibawaan dalam proses pendidikan. Bahkan wibawa yang telah dimiliki bukan hanya pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga tercermin dalam setiap gerak dan tingkah lakunya di luar kelas. Dalam hal ini, berdasarkan tabulasi angket peserta didik, ternyata terdapat faktor pendukung sebanyak 51 atau 85 % dari 60 orang yang dijadikan sebagai responden menyatakan berwibawa sekali dan cukup berwibawa. Demikian halnya setelah data dianalisis ternyata hasil nilai wibawa guru sebesar 81 %.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng senantiasa berlangsung dengan baik sebagaimana yang diharapkan karena interaksi yang berlangsung diwarnai oleh adanya interaksi yang edukatif yakni hubungan yang positif, utamanya dalam proses pembelajaran senantiasa berlangsung komunikasi yang harmonis, baik antara siswa dengan guru, guru dengan siswa, maupun antara siswa itu sendiri. Salah satu faktor yang mendasari terjadinya interaksi edukatif tersebut yakni adanya kewibawaan yang dimiliki oleh guru yang mengajar. Dalam hal ini terdapat 56 responden atau sekitar 93,33 % sebagai faktor pendukung yang menyatakan sangat berminat mengikuti pelajaran karena dipandu oleh guru yang berwibawa.



3. Keberhasilan dan prestasi yang diraih oleh peserta didik selama ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari guru yang memiliki kewibawaan. Guru yang kurang berwibawa bagi peserta didik dirasakan kurang memberikan dukungan terhadap prestasi hasil belajar peserta didik. Jadi wibawa guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng, dengan faktor pendukung sebanyak 42 responden dari 60 responden atau sekitar 70 % yang menyatakan wibawa guru berpengaruh sekali terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa (X) sebagai variabel independen mempunyai hubungan yang erat dan sangat berarti sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Besar harapan penulis, kiranya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan kita utamanya jika ingin menjadi guru yang profesional dan berwibawa agar dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Menjadi guru yang profesional, berwibawa dengan kinerja yang bagus merupakan idaman setiap orang yang akan menggeluti dunia pendidikan. Hal ini, bisa diraih untuk dipertahankan demi keefektifan proses pembelajaran. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis mengemukakan beberapa hal yang diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan yaitu:

1. Para pengelola pendidikan diharapkan senantiasa meningkatkan berbagai kompetensinya sebagai guru dan berusaha menambah wawasan keilmuannya demi peningkatan mutu pendidikan ke depan, termasuk dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar atau melanjutkan studi yang relevan dengan keahliannya.

2. Para pengelola pendidikan hendaknya dapat menjadi figur yang diteladani setiap saat, kapan dan dalam kondisi apapun.
3. Para pengelola pendidikan kiranya dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu jalan untuk mempertahankan kewibawaan dalam pendidikan.

Harapan-harapan tersebut kiranya dapat direalisasikan dan terakomodasi pada masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah swt.jualah kita memohon Rahmat dan Hidayah-Nya di setiap langkah dan kegiatan kita. Dan semoga Allah swt.meridhai kita semua.

*Amin yâ Rabbal ‘Alamîn*



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi I  
Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002.

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta,  
2003.

Ad-Duweisy, Abdullah, Muhammad. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*.  
Cet. VII; Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010.

Al-Abrasyi, 'Athiyyah, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Cet. I;  
Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Aly, Abdullah, dan Djamaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet.II; Bandung:  
Pustaka Setia, 1999

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Bantang, Siradjuddin, M. *Guru sebagai Pendidik yang Humanis*. Cet. I; Makassar:  
Pustaka Refleksi, 2008.

Amran YS. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. I; Bandung: Pustaka  
Setia, 1996.

Chaniago, Amran, YS. Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. I;  
Bandung: Pustaka Setia, 1996.

Daryanto, Sigit. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, t. Cet; Surabaya: Apollo, 1998.

Djamarah, Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Daulay, Putra, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional  
Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.

Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Getteng Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet.III; Yogyakarta:  
Grha Guru, 2010.

Hamalik, Oemar. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

<http://fdj-Indrakurniawan.blogspot.com/2010/04/wibawa-dalam-pondidikan-seorang.html>.

<http://sulipan.wordpress.com/2009/10/02/pendidikan-menurut-pendekatan-fenomenologis-landasan-pedagogik>.

<http://www.slideshare.net/wahyusyamrohani/a-7486902>. Tanggal 1 April 2011

Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Ihsan, Hamdani dan Ihsan A. Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif paradigma Baru Ilmu Kmunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Makmum, Syamsuddin, Abin. *Psikologi Kependidikan*. Cet. IX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT Renika Cipta, 2000.

Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.

Namsa, Yunus, M. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.

Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Nawawi, Hadari *Metode Penelitian Sosial*. Cet. VIII; Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998.

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

- Rosyadah, Dede *Paradigma Pendidikan Demikratis*. Cet. III; Jakarta: Prenada Media Goup, 2007.
- Sukadi. *Guru Malas Guru Rajin Ramuan ajaib menjadi guru menyenangkan*. Cet. I; Bandung: MQS Publishing, 2010.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010.
- Saondi, Ondi. dan Suherman, Aris. *Etika Profesi Keguruan*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Shaleh, Rachman, Shaleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi*. Cet. I; Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Usman, Uzer, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXII; Bandung: PT Rosdakarya, 2008.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Cet. III; Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Yunus, Muh. *Peranan Manajaemen Pendidikan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri MariorIawa Kabupaten Soppeng*. Tesis , Alumni Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2009
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Data Hasil Penelitian Wibawa Guru di Madarasih Aliyah Negeri Marioriawa  
Kabupaten Soppeng

No Res.	Skor untuk item no:					Skor Total
	1	2	3	4	5	
1	4	4	1	4	4	17
2	4	3	3	4	3	17
3	4	4	1	4	3	16
4	4	4	3	4	3	18
5	4	4	3	4	3	18
6	4	4	3	4	3	18
7	4	4	3	4	3	18
8	4	4	1	3	4	16
9	4	4	1	4	4	17
10	4	3	1	4	3	15
11	3	3	2	4	3	15
12	3	3	2	4	3	15
13	3	3	2	4	4	16
14	4	3	3	4	3	17
15	4	3	3	4	3	18
16	4	3	1	4	3	15
17	4	4	2	4	3	18
18	2	3	2	4	3	14
19	4	3	2	3	3	15
20	4	3	2	4	4	19
21	3	3	2	4	4	16
22	2	3	2	4	3	14
23	4	3	3	4	3	15
24	3	3	2	4	3	15
25	3	3	2	4	3	15
26	4	3	3	4	3	17
27	4	3	1	4	3	15
28	4	3	1	4	3	15
29	4	3	2	4	3	16
30	4	3	2	4	3	16
31	4	3	2	4	3	16
32	4	3	2	4	3	16
33	4	3	2	4	3	16
34	4	3	2	4	3	16
35	4	3	2	4	3	16
36	4	3	2	4	3	16

37	4	4	1	4	4	17
38	4	4	1	4	4	17
39	4	4	1	4	3	16
40	4	4	1	4	4	17
41	4	4	1	4	4	17
42	4	4	1	4	3	16
43	4	4	1	4	4	17
44	4	4	1	4	4	17
45	4	4	1	4	4	17
46	4	3	2	4	3	16
47	2	3	3	4	4	16
48	2	3	3	4	3	15
49	2	3	3	4	3	15
50	2	3	3	4	4	16
51	2	3	4	4	3	16
52	2	3	3	4	3	15
53	3	3	3	4	3	16
54	2	3	3	4	3	15
55	2	3	3	4	3	15
56	4	2	4	4	3	17
57	3	3	3	4	3	17
58	3	3	3	4	3	17
59	3	4	3	4	4	18
60	3	2	2	4	4	15
<b>Jumlah</b>	<b>209</b>	<b>197</b>	<b>126</b>	<b>238</b>	<b>188</b>	<b>972</b>

Sumber data: Tabulasi angket dari peserta didik MAN Marioriawa



Data Hasil Penelitian Keberhasilan Proses Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri  
Marioriawa Kabupaten Soppeng

No Res.	Skor untuk item no.					Skor Total
	6	7	8	9	10	
1	4	4	2	4	3	17
2	4	4	3	4	3	18
3	4	4	4	4	3	19
4	4	4	4	4	3	19
5	4	4	3	4	3	18
6	4	4	3	4	3	18
7	4	4	3	4	4	19
8	4	4	3	4	3	18
9	4	4	3	4	3	18
10	4	4	3	4	4	19
11	4	4	4	4	4	20
12	4	3	3	4	4	18
13	4	4	4	3	3	18
14	4	4	4	3	4	19
15	4	3	4	3	3	17
16	4	4	4	4	4	20
17	3	4	3	3	4	17
18	3	4	4	3	4	18
19	4	4	4	4	4	20
20	4	4	4	4	4	20
21	4	4	4	4	4	20
22	3	4	4	3	4	18
23	4	4	4	4	4	20
24	4	4	4	4	4	20
25	3	4	4	3	3	17
26	3	4	4	3	3	17
27	3	4	4	3	3	17
28	3	4	4	3	3	17
29	3	4	4	3	3	17
30	3	4	4	3	3	17
31	3	4	4	3	3	17
32	3	4	4	3	3	17
33	3	4	4	3	3	17
34	4	4	3	4	3	18
35	4	4	3	3	3	17
36	4	4	4	3	3	18

37	3	4	4	3	3	17
38	3	3	4	2	3	15
39	4	4	4	4	4	20
40	3	4	4	3	4	18
41	3	3	4	3	3	16
42	3	4	4	4	4	19
43	3	4	4	4	4	19
44	3	4	4	3	3	17
45	4	4	4	3	4	19
46	4	4	4	4	3	19
47	4	4	4	4	4	20
48	3	3	4	3	3	16
49	4	4	4	3	4	19
50	4	4	4	4	4	20
51	3	4	4	3	3	17
52	3	4	3	3	3	16
53	3	4	3	3	3	16
54	3	4	3	3	3	16
55	3	4	3	3	3	16
56	3	4	3	3	3	16
57	4	4	4	4	4	20
58	4	4	4	4	4	20
59	3	4	3	4	3	17
60	4	4	4	3	3	18
<b>Jumlah</b>	<b>213</b>	<b>235</b>	<b>221</b>	<b>207</b>	<b>204</b>	<b>1080</b>

Sumber data: Tabulasi angket peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng

## **DAFTAR ANGKET PENELITIAN UNTUK SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI MARIORIAWA KAB. SOPPENG**

### **I. IDENTITAS**

Nama :  
Kelas :  
Alamat :

### **II. PETUNJUK**

1. Bacalah baik-baik soal berikut ini dengan teliti
2. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pandangan saudara.

### **III. DAFTAR PERTANYAAN TENTANG PENGARUH WIBAWA BAGI SEORANG GURU TERHADAP KEBERHASILAN PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG.**

1. Menurut Anda, apakah guru-guru di sekolah ini berwibawa dalam proses pembelajaran?
  - a. Berwibawa sekali
  - b. Cukup berwibawa
  - c. Kurang berwibawa
  - d. Tidak berwibawa
2. Sebagai objek pendidikan di sekolah ini, apakah Anda setuju bahwa pada umumnya guru-guru di MAN Marioriawa ini sudah memenuhi syarat sebagai guru yang profesional termasuk kompetensi kepribadian yang di antaranya menyangkut kewibawaan seorang guru.
  - a. Setuju sekali
  - b. Setuju
  - c. Kurang setuju
  - d. Tidak setuju
3. Apakah guru Anda masih sering menunjukkan sikap yang dapat menjatuhkan wibawanya di hadapan peserta didiknya?
  - a. Sering sekali
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
4. Manakah pilihan berikut yang mendorong penerimaan Anda terhadap arahan dan bimbingan guru-guru di sekolah ini?
  - a. Kesadaran
  - b. Dikondisikan
  - c. ketakutan
  - d. keterpaksaan

5. Apakah Anda lebih cepat menerima bimbingan dan arahan apabila dihadapi oleh guru yang berwibawa?
- c. Sangat cepat
  - c. Biasa saja
  - d. Cepat
  - d. Lambat
6. Menurut Anda, apakah proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sehingga mencapai keberhasilan jika dipandu oleh seorang guru yang berwibawa?
- a. Efektif sekali
  - c. Efektif
  - b. Kurang efektif
  - d. Tidak efektif
7. Apakah Anda berminat mengikuti pelajaran jika dipandu oleh guru yang berwibawa?
- c. Sangat berminat
  - c. Cukup berminat
  - d. Kurang berminat
  - d. Tidak berminat
8. Apakah faktor wibawa yang dimiliki oleh guru Anda berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran ?
- a. Berpengaruh sekali
  - c. Cukup berpengaruh
  - b. Kurang berpengaruh
  - d. Tidak berpengaruh
9. Apakah Anda setuju bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah Anda adalah faktor wibawa seorang guru?
- a. Sangat setuju
  - c. Kurang setuju
  - b. setuju
  - d. Tidak setuju
10. Apakah wibawa yang dimiliki oleh guru Anda selama ini dapat mendukung prestasi belajar Anda di sekolah ini?
- a. Sangat mendukung
  - c. Kurang mendukung
  - b. Mendukung
  - d. Tidak mendukung

TERIMA KASIH

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis atas Nama **Sidrah**, lahir di Batu-Batu, 11 Juli 1976. Putri bungsu dari 6 bersaudara dari H. Abd. Rahman Razak dan Hj. Sundu. Telah memulai jenjang pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak Islam Perwanida (1980-1983). Kemudian melanjutkan Pendidikan Dasar di SD 47 Lamarung Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng (1983-1989).

Selanjutnya Pendidikan Menengah di SMP Islam Yasrib Batu-Batu (1989-1992). Kemudian pada jenjang Pendidikan Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pare-Pare jurusan Agama Islam (1992-1995), serta melanjutkan Pendidikan S.1 pada Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (1995-1999), dan alhamdulillah berkesempatan melanjutkan pendidikan S.2 pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar jurusan Ilmu Pendidikan dan Keguruan (2009-2011).

Pada tahun 2002 sampai sekarang telah mengabdikan diri sebagai guru honorer Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Walattasi Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, dan sebagai guru honorer di SMP Negeri 3 Marioriwawo Kab. Soppeng (2005-2009), serta mengabdikan diri sebagai guru honorer di Madrasah Aliyah Negeri 1 Watansoppeng (2006-2007). Dan pada tahun 2005 sampai sekarang terdata sebagai Penyuluh Agama Islam non PNS pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Soppeng.

Pada tahun 2000 tepatnya pada hari Sabtu Tanggal 12 Agustus 2000, melangsungkan Akad Nikah dengan Nurkadim, S.Ag di Batu-Batu, dan telah dikaruniai dua anak putra dan putri, masing-masing: Muh. Akmal Ridha NK, dan Nurul Wafiq Azizah NK.

Karya Ilmiah yang berupa Skripsi berjudul: *“Analisa Perbandingan antara Komunikasi Aksi dan Komunikasi Tranaksi dalam Proses Belajar Mengajar di SMU I Marioriawa Kabupaten Soppeng”*. Selanjutnya karya Ilmiah yang berupa Tesis berjudul *“Pengaruh Wibawa Guru terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Marioriawa Kabupaten Soppeng”*.